

KALIGRAFI ARAB
DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA
ABAD XVIII M –XX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)



Oleh :

Nur Saidah
NIM. 12300016017/S3

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
DISERTASI
YOGYAKARTA

PROGRAM DOKTOR (S3) STUDI ISLAM
PASCASARJANA UIN SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

2019



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

PENGESAHAN

Disertasi berjudul : KALIGRAFI ARAB DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA ABAD XVIII M - XX M (Telaah Sejarah Seni
Budaya)

Ditulis oleh : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 12300016017
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

Telah dapat diterima

sebagai salah satu syarat guna memperoleh gelar Doktor (Dr.)
dalam Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam

Yogyakarta, 22 Agustus 2019

an, Rektor
Ketua Sidang,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA.
NIP. 19540712 198203 1 010



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

YUDISIUM

BISMILLĀHIRRAHMĀNIRRAHĪM

DENGAN MEMPERTIMBANGKAN JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN KEBERATAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERTUTUP PADA TANGGAL **18 DESEMBER 2018**, DAN SETELAH MENDENGAR JAWABAN PROMOVENDA ATAS PERTANYAAN DAN SANGGAHAN PARA PENGUJI DALAM UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR PADA HARI INI, MAKA KAMI MENYATAKAN, PROMOVENDA, **NUR SAIDAH, S.Ag., M.Ag.** NOMOR INDUK MAHASISWA 12300016017 LAHIR DI **KEDIRI** TANGGAL **11 FEBRUARI 1975**,

LULUS DENGAN PREDIKAT :

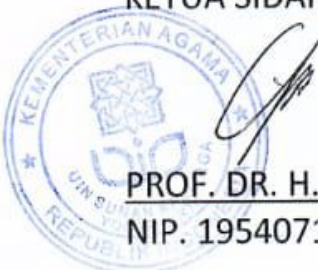
~~PUJIAN (CUM LAUDE) / SANGAT MEMUASKAN / MEMUASKAN*~~

KEPADA SAUDARA DIBERIKAN GELAR DOKTOR DALAM BIDANG STUDI ISLAM KONSENTRASI SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM, DENGAN SEGALA HAK DAN KEWAJIBAN YANG MELEKAT ATAS GELAR TERSEBUT.

SAUDARA MERUPAKAN DOKTOR KE - 692

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
YOGYAKARTA, 22 AGUSTUS 2019
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

AN. REKTOR
KETUA SIDANG,



PROF. DR. H. SUGENG SUGIYONO, MA.
NIP. 19540712 198203 1 010







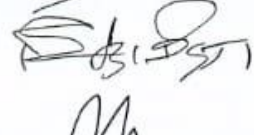


* CORET YANG TIDAK DIPERLUKAN



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

**DAFTAR HADIR DEWAN PENGUJI
UJIAN TERBUKA PROMOSI DOKTOR**

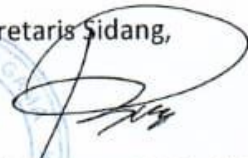
- Nama Promovenda : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag. ()
N I M : 12300016017
- Judul Disertasi : KALIGRAFI ARAB DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID GEDHE
KERATON YOGYAKARTA ABAD XVIII M - XX M (Telaah Sejarah Seni
Budaya)
- Ketua Sidang / Penguji : Prof. Dr. H. Sugeng Sugiyono, MA. ()
- Sekretaris Sidang : Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D. ()
- Anggota : 1. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. ()
(Promotor/Penguji)
2. Dr. Maharsi, M.Hum. ()
(Promotor/Penguji)
3. Dr. Islah, S.Ag., M.Ag. ()
(Penguji)
4. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. ()
(Penguji)
5. Prof. Dr. H. Machasin, MA. ()
(Penguji)
6. Prof. Dr. H. Sjafril Sairin, MA. ()
(Penguji)

Diuji di Yogyakarta pada hari Kamis tanggal 22 Agustus 2019

- Tempat : AULA lt. 1 Gd. Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga
Waktu : Pukul 09.00 WIB. s/d selesai
Hasil / Nilai (IPK) : 3,51.....
Predikat Kelulusan : Pujian (Cum laude) / Sangat Memuaskan / ~~Memuaskan~~

Sekretaris Sidang,




Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D.
NIP. 19721124 200112 2 002

PERNYATAAN KEASLIAN DAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

menyatakan bahwa naskah **disertasi** ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sumbernya, dan bebas plagiarisme. Jika di kemudian hari terbukti bukan karya sendiri atau melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, Maret 2019

Saya yang menyatakan,



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

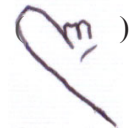
Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
NIM. 09.34.707/S3



KEMENTERIAN AGAMA RI
UIN SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

PENGESAHAN PROMOTOR

Promotor : Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.



Promotor : Dr. H. Maharsi, M.Hum.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KALIGRAFI ARAB
DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA
ABAD XVIII M – XX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

yang ditulis oleh:

N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 18 Desember 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Maret 2019
Promotor /Penguji,

Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KALIGRAFI ARAB
DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA
ABAD XVIII M – XX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

yang ditulis oleh:

N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 18 Desember 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 13 Maret 2019
Promotor /Penguji,

Dr. H. Maharsi, M.Hum.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KALIGRAFI ARAB
DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA
ABAD XVIII M – XX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

yang ditulis oleh:

N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 18 Desember 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 16 Maret 2019
Promotor /Penguji,


Dr. Islah Gusmian, S.Ag, M.Ag.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KALIGRAFI ARAB
DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA
ABAD XVIII M – XX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

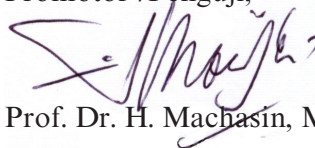
yang ditulis oleh:

N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 18 Desember 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 14 Maret 2019
Promotor /Penguji,



Prof. Dr. H. Machasin, MA.

NOTA DINAS

Kepada Yth.
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap naskah disertasi berjudul:

KALIGRAFI ARAB

DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID *GEDHE*
KERATON YOGYAKARTA

ABAD XVIII M – XX M

(Telaah Sejarah Seni Budaya)

yang ditulis oleh:

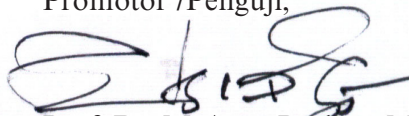
N a m a : Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.
N I M : 09.34.707/S3
Program/Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam

sebagaimana yang disarankan dalam Ujian Tertutup pada 18 Desember 2018, saya berpendapat bahwa disertasi tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam Ujian Terbuka Promosi Doktor (S3) dalam rangka memperoleh gelar Doktor Bidang Studi Islam Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 15 Maret 2019

Promotor /Penguji,



Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum.

ABSTRAK

Kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta yang muncul pada kisaran abad XVIII – XX M merupakan fenomena sejarah persebaran agama dan kebudayaan Islam yang unik. Sebagian besar kaligrafi tersebut distilisasi (*stylize*) sedemikian rupa, sehingga dalam pandangan sekilas seperti bukan kaligrafi Arab. Kemunculannya dalam masyarakat di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton yang kuat memegang kebudayaan Jawa juga tidak lazim. Atas dasar ini peneliti terdorong untuk mengkaji kaligrafi Arab di Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta.

Penelitian ini adalah penelitian sejarah dengan pendekatan kesenian dan kebudayaan menggunakan teori *khatt* Arab, diperkuat teori semiotik Roland Barthes. Dalam hal ini peneliti mencari *central concept* yang dapat merangkai pola kehidupan, kesenian dan arah berpikir suatu zaman, dengan dipandu pemahaman makna kaligrafi Arab secara semiotis.

Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, faktor munculnya kaligrafi Arab, secara internal, karena dorongan Sultan HB I untuk membangun kembali kerajaan Mataram Islam, dukungan serta peran para sultan, bangsawan, ulama, dan *abdi dalem* yang secara ideologis mengembangkan seni Keraton dengan menghindari bentuk-bentuk figuratif. Secara eksternal, adanya pengaruh perkembangan kaligrafi Arab di dunia Islam, dan unsur politik, yaitu keinginan menunjukkan eksistensi keraton. *Kedua*, Ragam kaligrafi Arab meliputi hiasan di *saka*/pilar bangunan utama keraton dan *saka* serta dinding masjid, prasasti dan patung simbolik. Jenis tulisan yang digunakan adalah *naskh*, *ṣulūṣ*, *ṣulūṣ jalī ma'kūs*, yang merupakan jenis *khatt* terkenal saat itu dan figural/stilistik, serta simbolik non tulis, pembauran yang khas antara *local genius* dengan *khatt* islami. Dari aspek makna ada kekhasan makna berpadu dengan mitos yang merupakan pergeseran makna dari konsep budaya Jawa, Hindu dan Budha menjadi makna dalam konsep Islam dan berfungsi sebagai ekspresi spiritual yang memuat unsur politis. Isi teksnya berupa: a) ayat Al-Qur'an, b) *ḥadīṣ* Nabi Muhammad SAW, c) simbol dan prasasti, d) lafadz *jalalah* dan nama-nama tokoh panutan. Fungsinya, 1) fungsi perlambangan; meliputi fungsi prasasti, media ibadah dan dakwah, media pendidikan, simbol keagungan

dan eksistensi keraton, dan 2) fungsi dekoratif estetis; mencakup fungsi penghias, ekspresi seni, dan warisan kultural. *Ketiga*, dari pemilihan tanda verbal/isi kaligrafi, gaya dan fungsinya menunjukkan adanya kecenderungan sporadis dan simbolistik pengukuhan Keraton Yogyakarta sebagai lembaga politik yang melanjutkan misi keislaman Kerajaan Mataram Islam dengan corak Islam dalam perspektif Jawa. Pengukuhan ini merupakan kelanjutan dari upaya mensintesakan mistisisme Islam dengan mistisisme Jawa yang telah dilakukan Sultan Agung. Corak tersebut diisyaratkan dalam kaligrafi *Putri Mirong* yang bermakna malu-malu menunjukkan keislamannya. Corak tersebut berimplikasi pada seluruh aktivitas keraton, baik upacara tradisi maupun pola pendidikan keagamaannya yang menunjukkan pertalian erat antara unsur Islam dan tradisi Jawa.

Kata Kunci : *Kaligrafi Arab, Keraton Yogyakarta, Masjid Gedhe Keraton Yogyakarta, Abad XVIII – XX M.*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

Arabic calligraphy in the building of the Yogyakarta Palace and the *Masjid Gedhe* (Big Mosque) of the palace that appeared in the range of the XVIII-XX century is a historical phenomenon of the unique distribution of religion and Islamic culture. Most of the calligraphy is stylized in such a way that at a glance it does not seem to be the Arabic calligraphy. Its emergence in the community in the Yogyakarta Palace and the *Masjid Gedhe* that holds strong Javanese cultures is also unusual. This becomes the background to study Arabic calligraphy in the Palace and the *Masjid Gedhe* of the palace in Yogyakarta.

This historical research uses an artistic and cultural approach with the *khat Arab* theory, reinforced by Roland Barthes's semiotic theory. In this case, a central concept is sought that it can assemble the patterns of life, art and direction of thinking of an age, guided by an understanding of the meaning of semiotic Arabic calligraphy.

There are three main findings. **First**, internally the factor of the emergence of Arabic calligraphy is because of the encouragement of Sultan HB I to rebuild the Islamic Mataram kingdom, support and the role of the sultans, nobles, scholars, and *abdi dalem* (courtiers) who ideologically developed Keraton (palace) art by avoiding figurative forms. Externally, there is an influence of the development of Arabic calligraphy in the Islamic world and political elements, i.e., the desire to show the existence of the palace. **Second**, the variety of Arabic calligraphy includes ornaments in the *saka* (pillars) of the main palace and the *saka* and wall of the mosque, symbolic inscriptions and statues. The types of writing used are *naskh*, *šulūš*, *šulūš jalī ma'kūs* as the famous *khaṭṭ* type at that time and figural/stylistic type, as well as symbolic non-writing type, a distinctive blend between local genius and Islamic *khaṭṭ*. From the aspect of meaning, there is a distinctiveness combined with a myth which is a shift in the meaning of the concept of Javanese culture, Hinduism and Buddhism into meaning in the concept of Islam. This then serves as a spiritual expression that contained political elements. The contents of the text are a) verses of the Qur'an, b) hadiths of the Prophet Muhammad, c) symbols and inscriptions, d) the *lafadz jalalah* and names of role models. Its function are 1) symbolic function that includes the function

of inscriptions, media of worship and *da'wah*, educational media, symbols of the greatness and existence of the palace and 2) aesthetic decorative function that includes decorating, artistic expression, and cultural heritage. **Third**, the selection of verbal signs/contents of calligraphy, their style and function indicate sporadic tendencies and the symbolism of the inauguration of the Yogyakarta Palace as a political institution that continues the Islamic mission of the Islamic Mataram Kingdom with a Javanese perspective. This inauguration is a continuation of efforts to synthesize Islamic mysticism with Javanese mysticism that Sultan Agung has done. This pattern is hinted at in *Putri* (Princess) *Mirong* calligraphy which means shyness in showing Islam. This style has implications for all the activities of the palace, both the traditional ceremony and the pattern of religious education which shows a close connection between the elements of Islam and Javanese tradition.

Keywords : Arabic Calligraphy, Yogyakarta Palace, *Masjid Gedhe* of Yogyakarta Palace, XVIII - XX Century.



ملخص البحث

الخط العربي في مباني قصر يوجياكرتا ومسجد الجامع (Masjid Gedhe) قصر يوجياكرتا الذي ظهر في الفترة ما بين القرن ١٨ - ٢٠ م يعد ظاهرة تاريخية لنشر الدين والثقافة الإسلامية الفريدة. معظم الخطوط على سبيل الإيجاز كان منمقا بطريقة ليست كعادة الخط العربي. وظهوره في المجتمع في حرم قصر يوجياكرتا ومسجد الجامع بالقصر المتمسك بثقافة جاوية قوية أمر غير معتاد. وعلى هذا الأساس، تشجع الباحثة على دراسة الخط العربي في القصر ومسجد الجامع قصر يوجياكرتا.

هذا البحث بحث تاريخي يُستخدم فيه نهج فني وثقافي بنظرية الخط العربي، وتعززه نظرية سيميائية لرولان د بارت (Roland Barthes). وفي هذا السياق تبحث الباحثة عن مفهوم مركزي يمكنه تجميع أنماط الحياة، والفن، واتجاه التفكير لعصر ما، مسترشدة بفهم معنى الخط العربي السيميائي.

تشير نتائج البحث إلى: أولاً، عامل ظهور الخط العربي، داخليا، بتشجيع السلطان هامينجكو بوونو (Sultan Hamengku Buwono I) على إعادة بناء مملكة ماتارام الإسلامية، ودعم ودور السلاطين، والنبلاء، والعلماء، والدعاة الذين طوّروا فن القصر عقائدياً عن طريق تجنب الأشكال الرمزية. وخارجياً، تأثير تطور الخط العربي في العالم الإسلامي، والعناصر السياسية، وهي الرغبة في إظهار وجود القصر.

ثانياً، الخطوط العربية المتنوعة تشتمل على زخارف في أعمدة القصر الرئيسي، وأعمدة المسجد وجدرانه، والنقوش الرمزية، والتمائيل. وأنواع الكتابة المستخدمة هي النسخ، والثلاث، والثلاث الجلي المعكوس التي تعد من أنواع الخطوط المشهورة آنذاك،

والشكلية أو الأسلوبية، والرمزية غير المكتوبة، والمزيج المميز بين العبقورية المحلية والخطوط الإسلامية. ومن الجانب المعنوي، هناك المعنى المميز مقترناً بأسطورة وهو تحول المعنى من مفهوم الثقافة الجاوية، والهندوسية، والبوذية إلى معنى في مفهوم الإسلام ويعمل كتعبير روحي يحتوي على العنصر السياسي. وتحتوي النصوص على: (أ) الآيات القرآنية، (ب) الأحاديث النبوية، (ج) الرموز والنقوش، (د) لفظ الجلالة والأسماء القدوة. ووظائفها، (١) وظائف رمزية؛ تتضمن وظيفة النقوش، ووسائل العبادة والدعوة، والوسائل التعليمية، ورموز الجلالة ووجود القصر، (٢) وظائف الزخرفة الجمالية؛ تتضمن وظيفة التزيين، والتعبير الفني، والتراث الثقافي.

ثالثاً، من اختيار العلامة الشفهية أو محتوى الخط العربي، يشير أسلوبه ووظيفته إلى ميول متفرقة ورمزية لتشديد قصر يوجياكرتا كمؤسسة سياسية تواصل الرسالة الإسلامية لمملكة ماتارام الإسلامية بنمطنظور جاوي. هذا التشديد هو استمرار الجهود المبذولة لتوليف التصوف الإسلامي مع التصوف الجاوي الذي قام به السلطان أغونغ (Sultan Agung). هذا النمط مشار إليه في خط الأميرة ميرونغ (Putri Mirong)، مما يعني الخجل في إظهار إسلامها. ولهذا النمط انعكاس على جميع أنشطة القصر، سواء أكانت احتفالية تقليدية أو نمط التعليم الديني الذي يدل على وجود صلة وثيقة بين العناصر الإسلامية والتقاليد الجاوية.

الكلمات المفتاحية: الخط العربي، قصر يوجياكرتا، مسجد الجامع قصر يوجياكرتا، القرن ١٨-٢٠ م.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB –LATIN

Berdasarkan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158/1987 dan 0543.b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā`	b	be
ت	Tā`	t	te
ث	Šā`	Š	es (dengan titik atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Hā`	Ḥ	ha (dengan titik bawah)
خ	Khā`	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Ẓāl	Ẓ	zet (dengan titik atas)
ر	Rā`	r	er
ز	Zā`	z	zet
س	Sīn	s	es
ش	Syīn	sy	es dan ye
ص	Šād	Š	es (dengan titik bawah)
ض	Dād	Ḍ	de (dengan titik bawah)
ط	Tā`	Ṭ	te (dengan titik bawah)

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ظ	Zā`	Z	zet (dengan titik bawah)
ع	‘Ain	‘	Apostrof terbalik
غ	Ghain	gh	ge
ف	Fā`	f	ef
ق	Qāf	q	qi
ك	Kāf	k	ka
ل	Lām	L	el
م	Mīm	M	em
ن	Nūn	N	en
و	Wāw	W	we
هـ	Hā`	H	ha
ء	Hamzah	‘	Apostrof
ي	Yā`	Y	ye

B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap

Kata Arab	Ditulis
مُدَّة مُتَعَدِّدَة	<i>muddah muta'ddidah</i>
رَجُلٌ مُتَفَانِّنٌ مُتَا'أَيِّنٌ	<i>rajul mutafannin muta'ayyin</i>

C. Vokal Pendek

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	a	مَنْ نَصَرَ وَقَتَلَ	<i>man naṣar wa qatal</i>

<i>Kasrah</i>	i	كم من فئة	<i>kamm min fi`ah</i>
<i>Ḍammah</i>	u	سدس وخمس وثلاث	<i>sudus wa khumus wa šulus</i>

D. Vokal Panjang

Ḥarakah	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i>	ā	فَتَّاح رَزَّاق مَنَّان	<i>fattāḥ razzāq mannān</i>
<i>Kasrah</i>	ī	مَسْكِين وَفَقِير	<i>miskīn wa faqīr</i>
<i>Ḍammah</i>	ū	دَخُول وَخُرُوج	<i>dukhūl wa khurūj</i>

E. Huruf Diftong

Kasus	Ditulis	Kata Arab	Ditulis
<i>Fathah</i> bertemu <i>wāw</i> mati	au	مَوْلُود	<i>maulūd</i>
<i>Fathah</i> bertemu <i>yā`</i> mati	ai	مُهَيْمِن	<i>muhaimin</i>

F. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata

Kata Arab	Ditulis
أَنْتُمْ	<i>a`antum</i>
أَعَدَّتْ لِلْكَافِرِينَ	<i>u`iddat li al-kāfirin</i>
لَنْ شَكَرْتُمْ	<i>la`in syakartum</i>
إِعَانَةُ الطَّالِبِينَ	<i>i`ānah aṭ-ṭālibīn</i>

G. Huruf *Tā` Marbūtah*

1. Bila dimatikan, ditulis dengan huruf “h”.

Kata Arab	Ditulis
------------------	----------------

زوجة جزیلة	<i>zaujah jazīlah</i>
جزیة محدّدة	<i>jizyah muḥaddadah</i>

Keterangan:

Ketentuan ini tidak berlaku terhadap kata-kata Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti salat, zakat, dan sebagainya, kecuali jika dikehendaki lafal aslinya.

Bila diikuti oleh kata sandang “al-” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan “h”.

Kata Arab	Ditulis
تکملة المجموع	<i>takmilah al-majmū'</i>
حلاوة المحبة	<i>ḥalāwah al-maḥabbah</i>

2. Bila *tā` marbūṭah* hidup atau dengan *ḥarakah (fathah, kasrah, atau ḍammah)*, maka ditulis dengan “r” berikut huruf vokal yang relevan.

Kata Arab	Ditulis
زكاة الفطر	<i>zakātu al-fiṭri</i>
إلى حضرة المصطفى	<i>ilā ḥaḍrati al-muṣṭafā</i>
جلالة العلماء	<i>jalālata al-‘ulamā</i>

H. Kata Sandang *alif* dan *lām* atau “al-”

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah*:

Kata Arab	Ditulis
بحث المسائل	<i>baḥṣ al-masā'il</i>
المحصول للغزالي	<i>al-maḥṣūl li al-Ghazālī</i>

2. Bila diikuti huruf *syamsiyyah*, ditulis dengan menggandakan huruf *syamsiyyah* yang mengikutinya serta menghilangkan huruf “l” (el)-nya.

Kata Arab	Ditulis
إعانة الطالبين	<i>i'ānah aṭ-ṭālibīn</i>
الرسالة للشافعي	<i>ar-risālah li asy-Syāfi'ī</i>
شذرات الذهب	<i>syāzarāt az-ẓahab</i>



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Tiada kata yang patut penulis haturkan kecuali ungkapan syukur Alhamdulillah ke hadirat Allah SWT., atas perkenan dan pertolongan-Nya sehingga disertasi yang berjudul KALIGRAFI ARAB DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID GEDHE KERATON YOGYAKARTA ABAD XVIII M – XX M (Telaah Sejarah Seni Budaya) yang diajukan sebagai pemenuhan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Doktor dalam Sejarah Kebudayaan Islam pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dapat diselesaikan oleh penulis. Shalawat dan salam teruntuk Nabi Agung Muhammad SAW., suri tauladan seluruh kaum muslimin. Nabi yang mengajarkan risalah Islam pembawa peradaban berkemajuan.

Penulis menyadari dan mengakui bahwa penulisan disertasi ini, di samping berkat taufiq dan inayah dari Allah SWT., juga atas jasa baik banyak pihak. Oleh karena itu, perkenankan penulis menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada mereka, teriring do'a jazāhumullāh al'āsan al-jazā' semoga Allah berkenan menerima amal mereka dan membalasnya dengan berlipat ganda. Mereka adalah:

1. Kementerian Agama Republik Indonesia, Direktur Jendral Pendidikan Tinggi Islam (DIKTIS) dalam hal ini Prof Dr. H. Machasin, MA., atas dibukanya program S3 SKI dan pemberian bantuan beasiswa kepada penulis dalam menempuh studi.
2. Prof. Drs. KH. Yudian Wahyudi, MA., Ph.D., (Rektor UIN Sunan Kalijaga), Prof. Noorhaidi, S.Ag., MA., M.Phil., Ph.D., (Direktur Pascasarjana), Dr. Moch. Nur Ichwan, MA., (Wakil Direktur), Ahmad Rafiq, MA., Ph.D., (Ketua Program Doktor), dan seluruh jajaran pengelola Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga, disampaikan atas pemberian fasilitas dan pelayanan yang diberikan kepada penulis selama mengikuti perkuliahan sampai selesainya penulisan disertasi.
3. Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. dan Dr. Maharsi, M.Hum. (Promotor), yang telah memberikan arahan, serta

meluangkan waktu untuk menelaah dan mengoreksi hasil penulisan disertasi ini di sela-sela kesibukan beliau berdua yang padat.

4. Prof Dr. H. Machasin, MA., Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum., Dr. Islah Gusmian, S.Ag, M.Ag., (Penguji) yang telah memberikan banyak masukan dan perbaikan demi kesempurnaan penulisan disertasi ini.
5. Dr. Ahmad Arifi, M.Ag. (Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga), selaku pimpinan unit kerja yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan studi S3 ini.
6. Prof. Dr. M. Agus Burhan, M.Hum. (Rektor ISI Yogyakarta), yang telah menerima penulis sebagai dosen DPK dan menjadi bagian keluarga civitas akademika ISI Yogyakarta sehingga penulis mendapatkan inspirasi untuk mengangkat penelitian dalam lingkup seni budaya.
7. Seluruh Profesor dan Doktor, selaku dosen-dosen pengampu matakuliah pada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, terutama pada Konsentrasi Sejarah Kebudayaan Islam, atas semua ilmu yang telah disampaikan.
8. Keluarga besar Moch. Sholih (alm.) dan Bpk. Ahmad Rasyid, atas dukungan dan doanya yang terus mengalir hingga pendidikan S3 ini selesai. Tidak terlupakan pula suami tercinta, Mudatsir Ahmad dan anak-anak tersayang, Ufiya Munaya Sahla, Adib Mujtaba dan Yusron Amna atas segala pengertian dan dukungannya –dengan caranya masing-masing– yang tidak ternilai. Kepada merekalah karya ini sesungguhnya didedikasikan.
9. Terakhir, kepada para Pengageng Tepas – tepas di Keraton Yogyakarta, khususnya KHP. Widya Budaya (Perpustakaan), KHP. Purayakarya, Tepas Tandha Yekti, Tepas Pariwisata dan Tepas Security, Kawedanan Pengulon, serta Takmir Masjid Gedhe Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, khususnya kepada Romo Kanjeng dan Bpk. Ranto yang dengan sabar membantu penulis melacak data yang diperlukan penelitian ini. Juga kepada penggiat

Pusat Studi dan Produksi Kaligrafi UIN Sunan Kalijaga, khususnya Mang Bachrum, Mas Robert Nasrullah, Mas Huda, serta Mas Machfudz (Hana Publishing) dan semua pihak yang telah membantu dalam proses penyusunan disertasi ini, baik langsung maupun tidak langsung.

Sekali lagi, karena merekalah disertasi ini dapat terselesaikan. Penulis hanya dapat memohon kepada Allah SWT, semoga jerih payah mereka menjadi amal saleh, dan semoga disertasi ini pun kemudian memberikan manfaat, terutama bagi penulis dan bagi semua yang berkepentingan, khususnya dalam bidang Sejarah Kebudayaan Islam. Amin.

Yogyakarta, 13 Maret 2019



Nur Saidan



DAFTAR ISI

Halaman Judul	i
Pengesahan Rektor	ii
Yudisium.....	iii
Dewan Penguji	iv
Pernyataan Keaslian dan Bebas Plagiasi	v
Pengesahan Promotor	vi
Nota Dinas.....	vii
Abstrak	xii
Pedoman Transliterasi Arab –Latin.....	xviii
Kata Pengantar.....	xxiii
Daftar Isi.....	xxvi
Daftar Gambar	xxix
Daftar Tabel.....	xxxii
Daftar Singkatan	xxxiii
BAB I : PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	13
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	13
D. Kajian Pustaka	14
E. Kerangka Teori.....	18
F. Metode Penelitian	25
G. Sistematika Pembahasan.....	31
BAB II : GAMBARAN UMUM KERATON DAN	
MASJID <i>GEDHE</i> KERATON YOGYAKARTA	
ABAD XVIII – XX M	33
A. Tata Rakit Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	
Keraton Yogyakarta.....	33
1. Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> Secara	
Lahiriah.....	33
2. Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> Yogyakarta	
Secara Simbolik.....	51
B. Kondisi Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> Abad	
XVIII – XX M.....	59
1. Kondisi Politik	59
2. Kondisi Kebudayaan dan Tradisi Tulis .	63

C. Islam di Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	72
1. Corak Islam di Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	72
2. Simbol Keislaman di Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	77
BAB III : BENTUK DAN GAYA KALIGRAFI ARAB DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID GEDHE ABAD XVIII – XX M.....	81
A. Bentuk dan Gaya Kaligrafi Arab di Bangunan Keraton Yogyakarta	82
1. Kaligrafi Arab pada <i>Umpak</i>	82
2. Kaligrafi Arab dalam Ornamen <i>Puteri Mirong</i>	86
3. Kaligrafi Arab dalam Ornamen <i>Sorot</i> ...	101
B. Ragam Bentuk dan Gaya Kaligrafi Arab di Masjid <i>Gedhe</i> Keraton.....	105
1. Kaligrafi Arab Di Dalam Masjid <i>Gedhe</i> .	105
2. Kaligrafi Arab Di Serambi Masjid <i>Gedhe</i>	111
3. Kaligrafi Berbentuk Patung Simbolik di Pelataran Masjid <i>Gedhe</i>	129
BAB IV : MAKNA DAN FUNGSI KALIGRAFI ARAB DI KERATON DAN MASJID GEDHE KERATON YOGYAKARTA.....	133
A. Interpretasi Makna Secara Semiotis.....	133
1. Makna Kaligrafi Arab Pada <i>Umpak</i>	133
2. Makna Kaligrafi Arab Pada <i>Puteri Mirong</i>	136
3. Makna Kaligrafi Arab Pada <i>Sorot</i>	147
4. Makna Kaligrafi Arab Di Dalam Masjid <i>Gedhe</i>	150
B. Fungsi Kaligrafi Arab Di Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	168
1. Fungsi Perlambangan/Kiasan.....	169
2. Fungsi Dekoratif Estetik	172
BAB V : GENEALOGI KALIGRAFI ARAB DI BANGUNAN KERATON DAN MASJID GEDHE KERATON YOGYAKARTA	177

A. Faktor Munculnya Kaligrafi Arab di Bangunan Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i>	177
1. Faktor Internal.....	178
2. Faktor Eksternal.....	180
B. Ciri Khas Kaligrafi Arab di Bangunan Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> di Keraton Yogyakarta	184
1. Keunikan Tampilan Huruf dan Teknik ..	184
2. Keunikan Isi dan Makna	195
C. Hubungan Kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> dengan Ornamen Lokal dan Kaligrafi Arab di Dunia Islam ..	199
1. Pengaruh Bentuk	199
2. Pengaruh Isi	201
D. Hubungan Kaligrafi Arab dengan Kehidupan Beragama di Keraton dan Masjid <i>Gedhe</i> Keraton Yogyakarta.....	208
1. Pola Pemikiran Keagamaan Masyarakat – Sufisme Jawa.....	208
2. Penguatan Eksistensi Keislaman – Negara Teokrasi Islam Jawa.....	209
3. Relevansi Dalam Keberagaman dan Pendidikan Islam	211
BAB VI : PENUTUP.....	215
A. Kesimpulan	215
B. Saran.....	218
DAFTAR PUSTAKA.....	219
LAMPIRAN - LAMPIRAN	235
DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	241

DAFTAR GAMBAR

- Gambar 1 : *Candrasengkala Dwi Naga Rasa Tunggal* pada *Regol Kemagangan*, 35
- Gambar 2 : *Dwi Naga Rasa Wani* mengapit *Kori Kamagangan*, 35
- Gambar 3 : Denah Keraton Yogyakarta, 41
- Gambar 4 : Gapura Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, 54
- Gambar 5 : Visualisasi *waluh* pada *cepuri*, 55
- Gambar 6 : Serambi Masjid *Gedhe/al Mahkamah al Kabirah*, 56
- Gambar 7 : Ornamen *Baya* yang berarti *bebaya*, 57
- Gambar 8 : Ornamen *Gadha*, Daun *Kluwih* dan Daun Nanas di atas atap Masjid *Gedhe*, 58
- Gambar 9 : *Umpak* bercat putih di *Bangsal Pacaosan* dan *Umpak* bercat emas di *Bangsal Srimanganti* renovasi terbaru, 84
- Gambar 10 : stilasi huruf *mīm* (م), *hā`* (ح), *mīm* (م) dan *dāl* (د) pada *umpak* (tiang penyangga), 85
- Gambar 11 : (dari kiri ke kanan): Kaligrafi *Putri Mirong* di *Bangsal Kencana*, *Bangsal Witana*, *Gedhong Jene & Bangsal Manis*, 88
- Gambar 12 : Motif *Mirong* pada *saka* dan *pagar* *Bangsal Manis* yang berbeda gaya, 89
- Gambar 13 : Ornamen *padma* pada *umpak* di *Bangsal Srimanganti*, Ornamen *Sorot* pada Ruang Pameran, komposisi *padma umpak*, *praba*, *sorot* dan pada *Bangsal Witana*, 90
- Gambar 14 : Pangeran *Mangkubumi* dan mahakarya peninggalannya yang diabadikan dalam relief di sekitar kompleks Pagelaran Keraton Yogyakarta. Sumber: *Tepas Tandha Yekti*, 92
- Gambar 15 : (tengah) motif *mirong* di *Pesanggrahan Ambarukmo*. Sumber: *Tepas Tandha Yekti*, 93
- Gambar 16 : Kaligrafi *Puteri Mirong* di tiang-tiang *Bangsal Kencana* (foto: Nur Saidah), 94
- Gambar 17 : Kaligrafi *Mirong* simbolisasi sosok Sultan (foto: Nur Saidah), 100

- Gambar 18 : Motif *Sorot* dengan *isen-isen* (a) & Motif *Sorot polos* (b), 103
- Gambar 19 : Stilasi Motif *Sorot* (kiri: versi Ismunandar, kanan: versi Amri Yahya), 104
- Gambar 20 : Mihrab Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, 107
- Gambar 21 : Lengkung hias kaligrafis di kanan *mihrab* Masjid *Gedhe* (Foto Oleh Nur Saidah), 108
- Gambar 22 : Lengkung hias kaligrafis di kiri *mihrab* Masjid *Gedhe* (Foto Oleh Nur Saidah), 109
- Gambar 23 : *Maqsūrah/Maksuro* Masjid *Gedhe* tampak dari samping dengan hiasan kaligrafi Arab *Puteri Mirong* pada 4 tiang penyangga utama, 111
- Gambar 24 : Kaligrafi maklumat I di dinding serambi Masjid *Gedhe* Yogyakarta (Foto oleh Nur Saidah), 112
- Gambar 25 : Kaligrafi Jawa I berisi maklumat pembangunan Masjid *Gedhe*, 113
- Gambar 26 : (kiri) Kaligrafi Jawa Maklumat Ia (kanan) Kaligrafi Jawa Maklumat Ib, 116
- Gambar 27 : Kaligrafi Jawa Maklumat Ia dan Ib, maklumat kembar, 117
- Gambar 28 : Kaligrafi Arab Maklumat II di dinding serambi Masjid *Gedhe* (foto: Nur Saidah), 118
- Gambar 29 : Kaligrafi Jawa Maklumat II di dinding serambi Masjid *Gedhe* (foto: Nur Saidah), 122
- Gambar 30 : Kaligrafi Maklumat III di al-Mahkamah al-Kabirah Masjid *Gedhe* Keraton, 124
- Gambar 31 : Kaligrafi Jawa Maklumat III, 125
- Gambar 32 : Kaligrafi *Puteri Mirong* di Serambi Masjid *Gedhe* al-*Mahkamah al-Kabi_rah* dan di *Bangsal Kencana* (foto: Nur Saidah), 127
- Gambar 33 : Waluh di Atas Cepuri sebagai perlambang kata Allah, 130
- Gambar 34 : Gapura Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta perlambangan kaligrafi *Ghafura*, 131
- Gambar 35 : Stilasi huruf *mīm*, *ḥā`* dan *dāl* pada *umpak*, 135

- Gambar 36 : *Puteri Mirong*; Stilasi Huruf Arab *Alif, Lām, Mīm* dan *Rā`*, 139
- Gambar 37 : Ukiran Kepala Kala di Bangsal Manis, 140
- Gambar 38 : *Puteri Mirong* pada tiang utama Bangsal Witana, 145
- Gambar 39 : Motif *Sorotan* di *Puteri Mirong* Keraton (kiri) dan Masjid *Gedhe* (kanan), 148
- Gambar 40 : *Mihrāb* Masjid *Gedhe* diapit 2 *mihrāb* semu (lengkung kanan-kiri) berkaligrafi Arab, 155
- Gambar 41 : Kaligrafi Arab dan Jawa yang menjadi prasasti pembangunan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, 170
- Gambar 42 : *Puteri Mirong* di Keraton (kiri), *Puteri Mirong* di Masjid *Gedhe* (kanan), 172
- Gambar 43 : (dari bawah) Motif *Padma* pada *Umpak*, *Saton*, *Praba*, *Puteri Mirong*, *Sorot*, *Praba*, *Tumpal*., 174
- Gambar 44 : *Mirong* di Masjid *Gedhe* Yogyakarta (kiri) dan di Masjid Agung Surakarta (kanan), 185
- Gambar 45 : Penjajaran tiang berhias *Puteri Mirong* yang menampilkan gambaran sosok Sultan. (Gambar simulasi oleh Nur Saidah, gambar Sultan HB VII dari [www.google image](http://www.google.com)), 189
- Gambar 46 : Kaligrafi Figural, stilasi huruf alif, lam, ra, membentuk figur Sultan, Simulasi penjajaran motif *Puteri Mirong* memberi gambaran sosok Sultan sebagai *Khalīfatullāh*, 193

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA

DAFTAR TABEL

- Tabel 1 : Nama Bangunan di Keraton Yogyakarta, 43
Tabel 2 : Makna *Umpak*, 136
Tabel 3 : Makna *Puteri Mirong*, 146
Tabel 4 : Makna *Sorot*, 150
Tabel 5 : Ragam Kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta, 191



DAFTAR SINGKATAN

- HB : Hamengkubuwono
KHP : Kawedanan Hageng Punokawan
KBBI : Kamus Besar Bahasa Indonesia
KK : Kanjeng Kyai
KG : Kanjeng Gusti



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Di antara gejala penting sejarah penyebaran suatu agama ataupun kebudayaan pada umumnya adalah munculnya kaligrafi.¹ Perkembangan kaligrafi menemukan lahan yang sangat subur pada setiap masyarakat yang memiliki produk kebudayaan berupa aksara khusus, seperti dalam lingkungan masyarakat di Arab, India, Jepang, Cina, dan Jawa.² Peninggalan-peninggalan bersejarah di wilayah yang memiliki kekhasan aksara tersebut, seperti prasasti, bangunan suci, tempat pertemuan atau pun benda-benda sakral lainnya, banyak yang dihiasi aksara dalam bentuk kaligrafis. Demikian juga benda-benda koleksi masyarakat. Beberapa di antaranya berupa kaligrafi. Masyarakat mengenal beberapa ragam kaligrafi, seperti kaligrafi Arab, kaligrafi Cina, kaligrafi Jawa, kaligrafi Jepang dan lain sebagainya yang memuat berbagai nilai-nilai kehidupan, baik yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an, atau pun Injil, dari hadis Nabi Muhammad, seloka, atau kata mutiara yang berkembang di masyarakat pemilik kaligrafi tersebut.

Karya-karya kaligrafis menyebar ke berbagai daerah seiring persebaran kebudayaan pembawanya. Hal ini terjadi pula pada kaligrafi Arab³ yang menyebar ke seluruh permukaan

¹ Kaligrafi berasal dari kata *kalio* dan *graphia* (Yunani) yang secara umum diartikan tulisan indah. Lihat Barclay M. Newman Jr., *Kamus Yunani Indonesia* (Jakarta: BPK Gunung Mulia 2005), 20. Lihat juga Edward Smith, *Art Therms* (London: Thames and Hudson, 1984), 38. Dalam bahasa Inggris kaligrafi disebut sebagai *calligraphy*, sedang dalam bahasa Arab disebut *khatt*. Lihat Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic* (Ithaca, New York: Spoken Language, Inc., 1976), 244.

² Muhammad Sijelmassi dan Abdulkabir Khatibi, *The Splendor of Islamic Calligraphy* (London: Thames and Hudson, 1976), 9.

³ Kaligrafi Arab sering disebut sebagai kaligrafi Islam, karena sejak pengolahan kaligrafi Arab di tangan kaum muslimin telah terjadi hubungan

bumi seiring persebaran Agama Islam, karena huruf Arab menjadi sarana penulisan kitab suci Agama Islam.⁴ Faktor utama pesatnya persebaran aksara kaligrafis adalah karena huruf atau tulisan merupakan salah satu alat untuk menyatakan apa yang ada di dalam pikiran manusia.⁵ Pada saat orang belum mengenal alat-alat komunikasi modern seperti radio, televisi, telepon, dan internet, huruf adalah alat penghubung dan pengantar yang

yang sangat erat antara aksara Arab dengan gagasan kaum muslimin. Namun, sebenarnya kaligrafi Arab baru bisa disebut kaligrafi Islam apabila menampilkan ajaran Agama Islam, baik yang mengungkapkan Al-Qur'an, hadi's, kalam hikmah maupun teks-teks keislaman. Sementara itu, kaligrafi yang tidak mencerminkan ajaran Islam meskipun dituliskan dengan huruf Arab merupakan kaligrafi Arab biasa, bukan kaligrafi Islam. Lihat Amri Yahya, "Pengembangan Kaligrafi untuk Optimalisasi Peranan Bahasa, Sastra dan Budaya Arab" *Jurnal Humaniora* Volume XIII no. 2 (Yogyakarta: FIB UGM, 2001), 142, dan Annemarie Schimmel, *Calligraphy and Islamic Culture* (London: I.B. Tauris & Co.Ltd., 1990), 4. Sementara itu, Nasr menyatakan Kaligrafi Islam adalah pengejawantahan visual dari kristalisasi realitas-realitas spiritual (*al-haqqa`iq*) yang terkandung di dalam wahyu Islam. Kaligrafi datang untuk menduduki posisi khusus yang sangat istimewa dalam Islam sehingga dapat disebut sebagai leluhur seni visual Islam tradisional dan memiliki jejak yang sangat istimewa dalam peradaban Islam. Lihat Seyyed Hossein Nasr, *Spiritualitas dan Seni Islam*, terj. Sutejo (Bandung: Mizan, 1993), 28-29. Aksara Arab dengan bahasa setempat di kawasan Nusantara, termasuk di Yogyakarta, kemudian dikenal sebagai huruf Arab Melayu, Arab Jawa, atau Arab *Pegon*. Di samping untuk keperluan tulis baca Al-Qur'an dan al-Hadi's, sejak lama aksara Arab digunakan untuk menuliskan materi pelajaran, catatan pribadi, undang-undang, naskah perjanjian resmi dalam bahasa setempat dan sarana komunikasi antara raja-raja di kepulauan Indonesia dengan raja, pembesar dan pedagang dari mancanegara. Lihat Annabel Teh Gallop dan Bernard Arps, *Golden Letters: Writing Tradition of Indonesia (Surat-surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia)* (London: The British Library, 1991), 33 - 72.

⁴ Josef W. Meri, ed., *Medieval Islamic Civilization, an Encyclopedia*, Volume I (London: Roudledge Taylor & Francis Group, 2006), 132 dan Amri Yahya, "Pengembangan Kaligrafi", 140.

⁵ C. Israr, *Sejarah Kesenian Islam*, jilid 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), 9.

penting dalam kehidupan kemasyarakatan dan perkembangan ilmu pengetahuan.

Kaligrafi memiliki kedudukan yang signifikan di dalam masyarakat. Demikian halnya kaligrafi Arab yang merupakan karya peradaban dengan posisi sangat menentukan dalam dunia Islam. Kaligrafi Arab menjadi miniatur, identitas, dan simbol bagi realitas seni budaya Islam.⁶ Oleh karena itu ia mudah ditemukan di sepanjang wilayah dunia Islam. Dibandingkan dengan seni Islam yang lain, kaligrafi memperoleh kedudukan paling tinggi, dan merupakan ekspresi *spirit* Islam yang sangat khas.⁷

Kaligrafi Arab sering disebut sebagai “seninya seni Islam”. Kualifikasi ini memang pantas karena kaligrafi mencerminkan kedalaman makna seni, yang esensinya berasal dari nilai dan konsep keimanan. Oleh sebab itu kaligrafi Arab berpengaruh besar terhadap bentuk ekspresi seni yang lain, atau dengan kata lain, terhadap ekspresi kultural secara umum. Hal ini diakui oleh para sarjana Barat yang banyak mengkaji seni Islam, seperti Martin Lings, Titus Burckhardt, Annemarie Schimmel, dan Frans Rosental.⁸

⁶ Ilham Khoiri R., *Al-Qur`an dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya* (Jakarta: Logos, 1999), 1.

⁷ Namun demikian, menurut Oliver Leaman pandangan bahwa kaligrafi Arab adalah karya seni Islam yang berkedudukan paling tinggi dan seni khas Islam perlu dikritisi. Menurutnyanya kaligrafi perlu ditempatkan pada tempatnya, sebagai aksara, bukan merupakan seni Islam tertinggi. Karena meskipun memuat kalam Ilahi, kaligrafi tetaplah dipahami sebagai aksara yang berhubungan dengan keindahan bentuk dan gaya yang tidak memiliki hubungan dengan kata-kata. Ketika orang mengapresiasi sebuah kaligrafi, ia dapat menikmati tulisannya meskipun ia sama sekali tidak memahami makna sebenarnya dari tulisan itu. Lebih jauh lagi, Leaman menegaskan bahwa pandangan tentang kaligrafi sebagai seni tertinggi jangan sampai memunculkan keyakinan bahwa huruf-huruf itu menjadi sakral, sesuatu yang memiliki kekuatan tertentu dan berfungsi sebagai jimat yang memberi perlindungan sehingga menjadikan penikmat kaligrafi jatuh dalam kesyirikan. Baca Oliver Leaman, *Eстетika Islam, Menafsirkan Seni dan Keindahan*, terj. Irfan Abubakar (Bandung: Mizan, 2005), 75 – 82.

⁸ Kaligrafi merupakan seni yang paling banyak diminati oleh semua umat Islam, karena siapa pun yang dapat menulis tentu dapat menghargai

Keistimewaan kaligrafi Arab dalam seni Islam terlihat terutama karena merupakan suatu bentuk “pengejawantahan” firman Allah SWT yang suci. Meskipun kaligrafi Arab memiliki status sebagai “seni sakral” (*sacral art*) karena keterkaitannya dengan kitab suci Al-Qur`an, tetapi para pembuatnya menciptakan kaligrafi sebagai disiplin ilmu tersendiri.⁹ Di samping itu, keistimewaan kaligrafi – atau lebih tepatnya *khatt* Arab – adalah karena merupakan seni Islam yang dikembangkan oleh orang Islam sendiri, tidak seperti jenis seni Islam lainnya (arsitektur, seni lukis dan ragam hias) yang banyak mendapat pengaruh dari seni dan seniman non-Muslim. Tidak mengherankan jika sepanjang sejarah, penghargaan kaum Muslim terhadap kaligrafi Arab jauh lebih tinggi dibandingkan dengan jenis seni yang lain.¹⁰

Namun sayang, dalam perkembangannya kaligrafi Arab kurang dikenal, khususnya di Indonesia. Hal ini disebabkan, antara lain, amat kurangnya buku dan literatur yang berhubungan dengan kaligrafi Arab, juga sarana dan media pengembangan kaligrafi Arab dan tenaga ahli, padahal Indonesia sudah lama mengenal tulisan Arab. Setidaknya sejak pertengahan abad tiga belas Masehi, tulisan Arab sudah digunakan oleh golongan terbatas di Indonesia.¹¹ Kesusasteraan Melayu yang tertua sebagian besar

karya kaligrafer, ataupun menuliskannya, sehingga tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa kaligrafi Arab mewakili rasa estetis masyarakat Muslim. Lihat Martin Lings, *The Quranic Art of Calligraphy and Illumination* (London: World of Islam Festival Publishing Co., 1976), Titus Burckhardt, *Art of Islam, Language and Meaning, Commemorative Edition*, (Indiana: World Wisdom Inc., 2009), Annemarie Schimmel, *Calligraphy and Islamic Culture* (London: I.B. Tauris & Co. Ltd., 1990), Frans Rosental, *Four Essays on Art and Literature in Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1971).

⁹ Josef W. Meri (ed.), *Medieval Islamic Civilization*, 103.

¹⁰ D. Sirojuddin, A.R. “Lukisan Tembok, Kaligrafi, dan Arabes” dalam Taufiq Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam* (Jakarta: Ichtisar Baru van Hoeve, 2002), 290-292.

¹¹ Sirojuddin menyebutkan bahwa prediksi masuknya kaligrafi Arab ke Indonesia seiring masuknya agama Islam antara abad ke-12 hingga ke-13 dengan mengambil versi langsung dari Mekkah dibuktikan maraknya madzhab Syafi’i di Nusantara. Tetapi ada kemungkinan juga berasal dari

ditulis dengan tulisan Arab bahasa Melayu, bahkan sampai akhir-akhir ini terutama di kalangan pesantren.

Sebenarnya tulisan Arab amat luas tersebar di Indonesia. Setiap anak Muslim yang belajar Al-Qur`an tentu mengetahuinya, terlebih yang bersekolah agama di madrasah bahkan di sekolah umum. Tetapi pengetahuannya sebatas kepentingan baca tulis huruf Arab, sehingga tidak terlihat pengaruhnya dalam perkembangan kaligrafi Arab di Indonesia.¹² Hal ini juga menjadi faktor kurang berkembangnya kaligrafi Arab.

Kaligrafi Arab baru bisa dikatakan tumbuh sehat dan baik apabila digunakan secara luas, dibutuhkan dan berperan dalam kehidupan. Hal ini bisa dilakukan dengan dua cara. Pertama, langsung berhubungan dengan bahasa Arab sebagai media komunikasi agama dan, kedua, komunikasi melalui bahasa Indonesia dengan huruf Pegon (di Malaysia – huruf Jawi).¹³

Dilihat dari berbagai koleksi peninggalan sejarah di Indonesia, dua upaya tersebut telah dilakukan, terbukti dengan adanya benda-benda bersejarah berupa kaligrafi Arab, baik yang murni, distilisasi, maupun dalam bentuk huruf Pegon. Namun demikian, melihat perkembangannya yang tidak meluas, sekilas

Persia dengan adanya tradisi membaca Al-Qur`an yang kata-katanya diberi “Alif Jabar a” (ا), “Alif Kajer i” (اِ), dan “Alif Kafes u” (اُ). Versi lain menyebut kaligrafi dari Gujarat dengan adanya produksi nisan yang diduga dibuat di Gujarat. Sirojuddin membagi perkembangan kaligrafi di Nusantara dalam empat angkatan. Angkatan perintis yaitu sejak Islam masuk ke Nusantara hingga masa Walisanga, angkatan kedua saat kaligrafi berkembang di pesantren, angkatan ketiga yaitu pelukis yang disebut juga angkatan pendobrak yang membuat tulisan kaligrafi Arab keluar dari pakemnya yang terkenal di dunia Islam dan angkatan keempat adalah angkatan kader MTQ (*Musabaqah Tilawatil Qur`an*). Lihat Didin Sirajuddin, AR., *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 15. Lihat juga Didin Sirojuddin, “Seni Kaligrafi Makin Berkembang” *Majalah Seni Arti*, Edisi 007 (Jakarta: t.p., 2008), 16.

¹² C. Israr, *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab* (Jakarta: Yayasan Masagung, 1985), 137.

¹³ A. D. Pirous, “Pengantar”, dalam Ilham Khoiri R., *Al-Qur`an dan Kaligrafi Arab*, ix – xi.

menunjukkan bahwa kaligrafi tersebut kurang dibutuhkan dan kurang berperan. Kepunahan kaligrafi Arab sebagai simbol kebudayaan Islam mengindikasikan mulai tergesernya peradaban Islam dari kalangan masyarakat.

Hal ini amat disayangkan, karena sebagai produk budaya, kaligrafi Arab berikut turunannya yaitu huruf Arab Pegon yang populer di masyarakat saat itu cukup berperan dalam proses internalisasi ajaran Islam terutama sejak maraknya pesantren. Menurut sejarah, huruf Arab maupun Arab Pegon¹⁴ telah digunakan secara luas oleh para penyiari agama Islam, ulama, penyair, sastrawan, pedagang, hingga politikus di kawasan dunia Melayu. Penjajah mempunyai pengaruh dalam menggerogoti berkurangnya pemahaman tentang huruf Arab Pegon. Sebab, pada masa pemerintahan kaum penjajah, tulisan yang digunakan untuk urusan negara adalah huruf Latin. Sedangkan huruf Arab

¹⁴ Huruf *Pegon* adalah huruf Arab yang dimodifikasi untuk menuliskan bahasa Jawa juga Bahasa Sunda. Kata *Pegon* konon berasal dari bahasa Jawa *pégo* yang berarti menyimpang. Sebab bahasa Jawa yang ditulis dalam huruf Arab dianggap sesuatu yang tidak lazim. Berbeda dengan huruf Jawi, yang ditulis gundul, pegon hampir selalu dibubuhi tanda vokal. Jika tidak, maka tidak disebut pegon lagi melainkan *Gundhil*. Bahasa Jawa memiliki kosakata vokal (aksara swara) yang lebih banyak daripada bahasa Melayu sehingga vokal perlu ditulis untuk menghindari kerancuan. Baca "*Pegon*", <https://id.wikipedia.org/wiki/Pegon>, diakses 21 Juni 2016. Huruf *Pegon* sendiri diyakini dikembangkan pada tahun 1400an oleh Sunan Ampel, atau dalam teori lainnya dikembangkan oleh murid Sunan Ampel, Imam Nawawi asal Banten. Huruf ini lahir dari kalangan pemuka agama Islam dan diajarkan secara umum di pesantren-pesantren selama masa penjajahan Kolonial Belanda. Pada masa itu, muncul fatwa yang menolak untuk menggunakan produk-produk penjajah, termasuk tulisan mereka. Maka kalangan santri menggunakan *Pegon* sebagai simbol perlawanan, juga sebagai bahasa sandi untuk mengelabui penjajah pada saat berkomunikasi dengan sesama anggota pesantren dan juga beberapa pahlawan Nasional yang berasal dari golongan santri. Lihat Miftahul Huda, "*Pegon, Huruf Sandi Yang Punah*", diakses 31 Agustus 2015. <http://mass-huda.blogspot.co.id/2014/04/pegon-huruf-sandi-yang-punah.html>. *Pegon* juga bermakna; aksara Arab yang digunakan untuk menuliskan bahasa Jawa; tulisan Arab yang tidak dengan tanda-tanda bunyi (diakritik); tulisan Arab gundul. Lihat Kamus Besar Bahasa Indonesia (kbbi.web.id).

Pegon terisolir di dunia pesantren. Amatlah penting dipahami bahwa kaligrafi Arab merupakan salah satu gejala penting sejarah kebudayaan Islam di Indonesia. Gejala tersebut antara lain dapat dilihat pada munculnya kaligrafi Arab di Keraton¹⁵ Yogyakarta dan Masjid *Gedhe*¹⁶ Keraton Yogyakarta. Eksistensi kaligrafi

¹⁵ Keraton Yogyakarta atau dalam bahasa aslinya Karaton Kasultanan Ngayogyakarta merupakan tempat tinggal resmi para Sultan yang bertahta di Kesultanan Yogyakarta. Karaton artinya tempat di mana “Ratu” (bahasa Jawa yang dalam bahasa Indonesia berarti Raja) bersemayam. Dalam kata lain Keraton/Karaton bentuk singkat dari Ke-ratu-an/Ka-ratu-an) merupakan tempat kediaman resmi/Istana para Raja. Keraton Yogyakarta merupakan sebuah kompleks bangunan tempat tinggal Sri Sultan Hamengkubuwono dan bekas pusat pemerintahan Kasultanan Yogyakarta yang mempunyai latar belakang keagamaan Islam. Keraton Yogyakarta didirikan atas dasar Perjanjian Giyanti atau disebut juga Palihan Nagari yang diadakan pada hari Kamis Kliwon, tanggal 29 Rabiulakhir 1680 Jawa atau tanggal 13 Februari tahun 1755 Masehi, di Desa Giyanti. Lihat Ki Sabdacarakatama, *Sejarah Keraton Yogyakarta* (Yogyakarta: Narasi, 2009), 95, dan Suyami, *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa* (Yogyakarta: Kepel Press, 2008), 11.

¹⁶ Masjid *Gedhe* adalah sebutan untuk Masjid Agung Keraton Yogyakarta yang terletak di sisi barat Alun-alun Utara Keraton Yogyakarta. “Masjid” berasal dari kata bahasa Arab *sajada-yasjudu-sujudan*, yang berarti “sujud”, menundukkan kepala, membungkuk. Dari kata *sajada* kemudian terbentuk kata benda yang menunjukkan tempat/*isim makan* yaitu “masjid” (jamak: *masājid*) yang artinya “tempat sujud”. Lihat Ahmad Warson Munawwir, *Al-Mundawwir, Kamus Arab Indonesia*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), 610. Menurut H.A.R. Gibb dan H. Kraemers, kata masjid dalam bahasa Arab itu diambil dari bahasa Aramic, “*mesgad*” yang berarti tiang suci, *stela* atau tempat pemujaan. Istilah ini ditemukan juga dalam bahasa Ethiopia yang berarti kuil atau gereja. Lihat H.A.R. Gibb dan H. Kraemers, *Shorter Encyclopaedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1953), 340. Masjid Keraton Yogyakarta berdasarkan statusnya dibedakan menjadi dua, yaitu masjid agung atau *Masjid Gedhe*, dan *Masjid Kagungan Dalem*. Masjid agung/Masjid *Gedhe* adalah masjid kerajaan yang hanya berjumlah satu buah, sedangkan *Masjid Kagungan Dalem* adalah masjid milik raja atau Sultan yang berjumlah lebih dari satu dan terdapat di berbagai daerah di Keraton Yogyakarta. *Masjid Kagungan Dalem* atau disebut juga *Masjid Sulthoni* berdasarkan catatan di *Kawedanan Pengulon* Keraton Yogyakarta Tahun 1981 berjumlah 78 buah. Lihat Samrotul Ilmi Albiladiyah, “Sekilas

Arab yang sangat kuat tampak pada peninggalan-peninggalan bersejarah di Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, khususnya pada bangunannya. Terdapat ukiran *Puteri Mirong*¹⁷ di Bangsal Kencana dan bangunan-bangunan utama di Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta. Ada pula yang disajikan dalam bentuk *padma* (bunga teratai) dan *umpak* (bahasa Jawa: yang berarti penyangga, ganjal, pondasi tiang), serta beberapa kaligrafi Arab yang menghiasi dinding masjid yang memuat fakta dan nilai sejarah.

Tentang Pathok Negara”, *Jurnal Sejarah dan Budaya Jantra* (Yogyakarta: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Kebudayaan dan Pariwisata, Vol. I, No. 1, Juni 2006), 15. Dokumen lain menyebutkan bahwa jumlah *Masjid Kagungan Dalem* Kasultanan Yogyakarta hanya 16 buah, terdiri atas satu Masjid Agung Yogyakarta, lima *Masjid Pathok Negara*, dan sepuluh *Masjid Kagungan Dalem Biasa*. Lihat Widiyastuti, “Fungsi, Latar Belakang dan Peranan Masjid Pathok Negoro” (Yogyakarta: penelitian tidak diterbitkan, 1995), 7.

¹⁷ Secara leksikal *Putri Mirong* atau sebagian ahli menyebut *Merong* berarti seorang wanita dalam posisi miring. *Putri Mirong* atau *Putri Merong* adalah motif ragam hias mirip sosok seorang putri, merupakan rangkaian huruf Arab, atau mirip sosok seorang pria (gambaran sosok sultan), terdapat pada tiang utama bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta. Motif *Putri Mirong* adalah simbol berupa ragam hias yang ada pada kolom pendapa/bangunan yang khusus diperuntukkan kepada Sultan. Bentuknya merupakan stilisasi kaligrafi Arab dari huruf *Alif, Lam, Mim Ra'*, simbol Nur Ilahi, yaitu unsur dasar pencerahan dalam konsep Islam. Aksara *Alif, Lam, Mim Ra'* kemudian ditransliterasi oleh aksara Jawa menjadi (*merong*). Lihat Amri Yahya, “Unsur Islami dalam Tradisi *Putri Merong* Keraton Yogyakarta” dalam *Jurnal Seni* Vol. VII/03-Januari 2000 (Yogyakarta: BP ISI, 2000), 205. Lihat juga Sultan Hamengku Buwono X, *Kraton Yogya – The History and Cultural Heritage, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat* (Jakarta: PT Jaya Agung Opset, 2004), 47. Dalam buku R.K. Ismunandar, *Joglo Rumah Tradisional Jawa* (Semarang: Dahara Prize Percetakan dan Penerbitan, 1993), 52 juga dijelaskan hal yang sama. Berdasarkan asal penyebutannya, penulis memilih istilah *Puteri Mirong*, karena lebih dekat dengan penyebutan huruf *Mim* dan *Ra'* (*Mim* = *Mi* dan *Ra'* = *Rong*). Dalam hal ini huruf *م* biasanya disebut dengan *mim* bukan *mem*.

Kemunculan berbagai artefak dan inskripsi dalam bentuk kaligrafi Arab pada bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, terutama di kisaran abad XVIII – XX M merupakan gejala kebudayaan yang perlu diteliti lebih lanjut. Hal ini antara lain karena apabila dicermati masyarakat di lingkungan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton *nota bene* kuat memegang kebudayaan Jawa, tetapi mengapa justru menggunakan tulisan Arab dalam beberapa karya budayanya. Demikian pula karena sebagian besar ekspresi kaligrafi tersebut distilisasi (*stylized*) sedemikian rupa, sehingga dalam pandangan sekilas ornamen tersebut seolah bukan kaligrafi Arab. Tentu hal tersebut tidak muncul tanpa alasan. Mengabaikan fakta kemunculan kaligrafi Arab dalam panggung sejarah Keraton Yogyakarta berikut masjidnya, mengutip pendapat Damardjati Supadjar, akan mengabaikan sisi sejarah perkembangan pemikiran keislaman yang dianut komunitas Keraton Yogyakarta khususnya, dan masyarakat Islam sekitarnya pada saat itu,¹⁸ atau bahkan masa-masa sesudahnya.

Penelitian ini mengangkat judul “Kaligrafi Arab di Bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta Abad XVIII – XX M, Telaah Sejarah Seni Budaya”. Secara material, kaligrafi Arab atau *Khat* Arab¹⁹ di bangunan Keraton Yogyakarta

¹⁸ Pendapat ini disampaikan Damardjati ketika memberi kata pengantar pada tulisan Mark R. Woodward yang berjudul *Islam in Java: Normative Piety and Mysticism*, bahwa pandangan Woodward tentang gerbang mistis di Keraton Yogyakarta sesungguhnya mengabaikan kaligrafi vertikal di saka guru bangunan utama keraton Yogyakarta yang mengandung makna bathin dengan kepekaan paripurna. Lihat Mark R. Woodward, *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*, terj. Hairus Salim HS. (Yogyakarta: LKiS, 1999), xix – xx.

¹⁹ *Khat* berasal dari kata berbahasa Arab: *خَطَّ - يَخْطُلُ - خَطًّا* (*khatṭa* – *yakhṭuṭu* – *khatṭan*) yang berarti: *Ia telah menulis/membuat garis – Ia sedang menulis/membuat garis – tulisan/ garis*. *Khat*/Kaligrafi adalah suatu ilmu yang memperkenalkan bentuk-bentuk huruf yang indah dan teknik penulisannya. *Khat*/Kaligrafi termasuk seni arsitektur yang bersifat abstrak yang lahir ke alam nyata melalui media yang konkrit. Fase pertama dari mata rantai *khatṭ* (tulisan) Arab adalah tulisan Mesir Kuno. Dari tulisan itu terpecah (lahir) tulisan Phoenisia dan dari tulisan ini lahir tulisan

dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta merupakan obyek yang menarik serta penting untuk diteliti, baik dilihat dari tanda verbal (isi teks) ataupun tanda visual (tipografi, ilustrasi, dan tata visual). Selain ada yang bentuknya unik karena distilasi,²⁰ juga karena kemunculannya di tengah kawasan yang kental menganut budaya

Aramia dan Musnad dengan berbagai macamnya, yaitu: tulisan *Şafawi*, *Şamudi*, *Lihyani* utara Jazirah Arab dan tulisan *Himyari* sebelah selatannya. Dari sinilah muncul perbedaan pendapat antara para perawi bangsa Arab dengan para peneliti Perancis. Para peneliti Perancis berpendapat bahwa dari *khatt* (tulisan) *Arami* telah lahir tulisan-tulisan di antaranya: *Nabti* dan *Suryani*. Tulisan pertama yang muncul bentuk huruf-hurufnya bersambung. Dari huruf itu penduduk *Hirah* dan *Anbar* mengambil *khatt* mereka, yaitu *Naşki* yang dinisbatkan kepada mereka. Dari *Nabti* dan *Suryani* inilah yang kemudian sampai kepada penduduk Hejaz. Tulisan kedua, orang Arab mengambil dari salah satu jenisnya yang dinamai dengan huruf *Saţranjili*, huruf mereka, yaitu huruf *Kufi*. Adapun para perawi bangsa Arab sebelum dan sesudah Islam, mereka mengatakan bahwa mereka mengambil tulisan yang bernama tulisan *Hijazi* dari penduduk *Hirah* dan *Anbar*, yang keduanya mengambil dari *Kindah* dan *Nabti* mengutip dari tulisan *Musnad*. Mereka yang sependapat dengan para perawi Arab beralasan: Pertama, adanya penemuan cabang-cabang *khatt* *Musnad* di daerah-daerah *Nabat* dan sebelah utaranya, yaitu *khatt* *Şafawi*, yang sangat mirip sekali dengan aslinya, yaitu *khatt* *Phoenisia*. Kedua, adanya huruf *radf* (ikutan/tambahan), yaitu: *تخذ ضغط* dalam *khatt* *Musnad* yang tidak ada dalam *khatt* *Arami*. Ketiga, kesepakatan para perawi Arab yang menyatakan bahwa *khatt* Arab diambil dari *Hiri* dan *Anbari* yang *khatt* itu diambil dari *Musnad* melalui tangan orang-orang *Kindah* dan *Nabti*. Adapun huruf *Kufi* yang baru dikenal setelah pendirian kota Kufah, hanyalah sebagai hasil perkembangan bentuk dan struktur dari *khatt* *Hijazi*. Barangkali kerancuan orang-orang Perancis timbul dari tersebarinya penggunaan huruf *Saţranjili* dan *Kufi* dalam tulisan timbul (relief) pada tempat-tempat ibadah, masjid-masjid, istana-istana dan sebagainya, dengan ornamentasi dan dekorasi yang sangat mirip pada keduanya. Lihat Aĥmad al-Iskandari dan Muştafa 'Inani, *Al-Wasit fi al-Adab al-'Arabi wa Tārīkhihi* (Mişr: Dār al-Ma'ārif, 1934), 34-35. Bandingkan dengan Yasin Hamid Safadi, *Islamic Calligraphy* (London: Thames and Hudson, 1978), 7-8 dan Josef W. Meri, ed., *Medieval Islamic Civilization, an Encyclopedia*, 132 -135.

²⁰ Stilasi merupakan perubahan bentuk untuk mencapai bentuk keindahan dengan cara menggayakan obyek yang digambar. Lihat Dharsono Sony Kartika, *Seni Rupa Modern*, (Bandung: Rekayasa Sains, 2004), hlm. 42.

Jawa menjadi pertanyaan sendiri. Kaligrafi Arab tersebut dapat disoroti melalui dua aspek utama, yaitu dari sisi kaligrafi sebagai suatu aksara yang menjadi simbol untuk penulisan huruf atau kata, dan dari sisi keberadaan kaligrafi tersebut sebagai hasil dan proses estetika.

Sebagai aksara untuk penulisan huruf, kaligrafi memiliki kaitan erat dengan alam pikiran pembuatnya maupun budaya yang melingkupinya. Sebagai hasil dan proses estetika, kaligrafi berkaitan erat dengan kondisi estetika yang berlaku dalam suatu masyarakat. Tulisan kaligrafi, sebagaimana tulisan pada umumnya, adalah suatu karya yang mampu menampung gagasan dari penulis atau gagasan secara resmi dari pelukisnya. Dalam keadaan tersebut kaligrafi berfungsi sebagai wahana untuk menyimpan, mengawetkan serta mengungkapkan kembali gagasan dan pemikiran seseorang maupun komunitas tertentu. Gagasan, pikiran dan daya estetis yang mampu diungkapkan oleh kaligrafi itu mencakup aspek yang sangat luas dan hampir tidak terbatas. Batasan daya tampungnya hanya ditentukan oleh keterbatasan pada pemikiran, gagasan, dan imajinasi pembuatnya. Kaligrafi memiliki kekuatan maksimal untuk tampil sebagai gejala kebudayaan yang representatif dan membantu untuk menemukan kecenderungan yang terjadi dalam suatu kebudayaan, juga menemukan pertautan antara lingkungan kebudayaan satu dengan lainnya.²¹ Kaligrafi bukan hanya menjadi rekaman pemikiran pembuatnya, tetapi juga ekspresi ide moralitas seseorang, sama halnya dengan karya tulis ilmiah pada umumnya.²²

Secara formal, kajian terhadap kaligrafi Arab dalam penelitian ini menggunakan pendekatan sejarah dan kebudayaan serta pendekatan semiotik yang dapat digunakan untuk merekam latar belakang kemunculan berikut perkembangan kaligrafi, baik meliputi ragam dan jenis tulisan, makna, fungsi dan perannya, juga pertautannya dengan sejarah sosial budaya dan pergumulan ide, terutama ide keagamaan, yang berkembang saat itu.

²¹ Amri Yahya, "Unsur Islam", 141-142.

²² Josef W. Meri, ed., *Medieval Islamic Civilization*, 114.

Pembatasan dua lokasi penelitian meliputi Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta semata-mata dilakukan untuk memudahkan penulis merangkum data dan dikarenakan kedua tempat tersebut memiliki hubungan yang tidak dapat dipisahkan, sebagaimana tampak dalam ragam kaligrafinya yang sebagiannya sama bentuk dan gayanya. Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton atau biasa disebut Masjid *Gedhe* Kauman, karena letaknya di daerah Kauman, merupakan simbol penyatuan gelar Sultan sebagai *Senapati Ing Ngalaga* (pemimpin dalam medan perang dan pemerintahan) dan *Sayyidin Panatagama Khalifatullah* (pemimpin agama dan wakil Allah di dunia). Masjid *Gedhe* Keraton merupakan satu kesatuan dengan keberadaan Keraton Yogyakarta.²³

Pengkajian sejarah memerlukan ketajaman fokus bahasan, batasan waktu, dan tempat secara jelas.²⁴ Penelitian ini secara spasial dibatasi pada peninggalan kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta. Pemilihan lokasi meliputi bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta didasarkan pada fakta adanya kesamaan peninggalan kaligrafi yang menghiasi ruang-ruang utama di kedua lokasi tersebut.

Secara temporal, penelitian ini hanya dibatasi dari abad 18 hingga 20 Masehi. Abad XVIII M dipilih sebagai batasan karena merupakan awal abad berdirinya Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, terutama saat bangsal utama Keraton Yogyakarta dan juga tiang-tiang di serambi Masjid *Gedhe* Keraton dibangun. Pada *saka guru* atau tiang-tiang penyangga utama bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton terdapat kaligrafi Arab yang terukir vertikal. Pada dinding Masjid *Gedhe* Keraton juga terdapat berbagai inkripsi kaligrafi Arab yang diukir pada kisaran Abad XVIII – XX M. Sekilas fakta tersebut menggambarkan bahwa sejak Abad XVIII M keraton-keraton di Jawa, termasuk Yogyakarta, secara resmi memeluk agama Islam,

²³ Dradjat Suhardjo, *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton* (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), 27.

²⁴ Richard Marius dan Melvin E. Page, *A Short Guide to Writing about History* (New York: Pearson Longman, 2005), 11.

meskipun dalam gaya kehidupan pengaruh tradisi Hindu-Jawa yang lebih menonjol. Sedangkan Abad XX M dijadikan batasan akhir karena merujuk pada berakhirnya proses pembangunan besar-besaran di Keraton Yogyakarta yang dilakukan oleh Sri Sultan HB VIII (bertahta pada 1921-1939 M) sehingga bangunan Keraton menjadi seperti yang nampak saat ini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, permasalahan penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Mengapa kaligrafi Arab diterapkan di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M?
2. Bagaimanakah ragam bentuk visual grafis, makna, dan fungsi kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M?
3. Bagaimanakah hubungan kesejarahan kaligrafi Arab pada bangunan di Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M dengan dinamika sosial dan pergumulan ide keagamaan yang melatarinya serta relevansinya dengan pendidikan Islam dan kehidupan beragama masa sekarang?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:
 - a. Untuk mengungkap latar belakang kemunculan kaligrafi Arab dalam bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta pada kurun waktu abad XVIII-XX M.
 - b. Untuk mengkaji sejarah kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta dalam kurun waktu abad XVIII-XX M, meliputi ragam kalimat ataupun isi teks yang diekspresikannya, jenis-jenis tulisan (*khatt*) yang muncul, makna serta fungsinya.

- c. Untuk melihat hubungan kesejarahan kaligrafi Arab pada bangunan di Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta dalam kurun waktu abad XVIII-XX M dengan dinamika sosial dan pergumulan ide keagamaan yang melatarinya serta relevansinya dengan pendidikan Islam dan kehidupan beragama masa sekarang.

2. Kegunaan Penelitian

- a. Secara akademik, penelitian ini memberikan gambaran tentang sejarah seni budaya Islam khususnya kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta dalam kurun waktu abad XVIII-XX M dan hubungannya dengan pendidikan Islam dan dinamika keberagaman masyarakat. Pada tingkat selanjutnya, penelitian ini bermanfaat dalam upaya menelusuri sejarah dan historiografi Islam di Indonesia, khususnya yang berkaitan dengan sejarah seni budaya terutama kaligrafi Arab, serta dalam mengembangkan pendidikan Islam dan pemikiran keagamaan pada umumnya.
- b. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak dalam melakukan pembinaan dan kebijakan terutama dalam pelestarian khazanah budaya Nusantara, khususnya berkaitan dengan kaligrafi Arab, dan pengembangan pemikiran keagamaan.

D. Kajian Pustaka

Penelitian ini diilhami beberapa tulisan, antara lain, tulisan Amri Yahya, “Unsur Islami dalam Tradisi *Putri Merong* Keraton Yogyakarta”. Sebuah karya penelitian yang dimuat dalam *Jurnal Seni* Vol. VII/03-Januari tahun 2000. Dalam tulisan ini Amri Yahya menguraikan unsur-unsur Islami apa saja yang terdapat dalam ukiran kaligrafis pada *saka guru* di Bangsal utama Keraton Yogyakarta. Kajiannya lebih ditekankan pada makna estetis ornamen *Putri Mirong* dan belum mengkaji aspek kesejarahan yang melingkupi munculnya hiasan kaligrafis

tersebut serta hubungannya dengan sejarah pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu. Obyeknya juga terbatas pada satu kaligrafi saja.

Tulisan berikutnya adalah karya Sukirman, “Makna Putri Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil”, dalam *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2 (Yogyakarta, Desember 2012). Hanya saja ragam kaligrafi Arab yang terungkap dalam kajian tersebut terbatas pada motif mirong yang ada di Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil dan fokus kajiannya adalah pada aspek estetis serta makna ikon dalam kajian seni rupa, belum mengungkap sejarahnya.

Tulisan tentang Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta juga cukup banyak, tetapi tidak khusus mengungkap kaligrafi Arab yang ada di masjid tersebut terutama yang berkaitan dengan sejarahnya. Misalnya hasil penelitian yang dilakukan Ahmad Zaenuri berjudul “Kaligrafi Jawa dan Arab Pada Dinding Masjid Agung Yogyakarta: Bentuk dan Maknanya” (Laporan penelitian) Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 2013. Penelitian tersebut hanya mengupas bentuk dan makna kaligrafi baik yang Arab atau pun Jawa yang ada di serambi Masjid *Gedhe*, tidak membahas kaligrafi Arab yang berada di dalam masjid. Kajiannya juga tentang bentuk dan makna secara umum, tidak menyentuh unsur sejarahnya.

Beberapa penelitian lainnya tentang Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta pada umumnya membahas interior masjid. Seperti penelitian Sumartono tentang studi komparatif sumber-sumber pengaruh pada elemen-elemen interior Masjid *Gedhe*. Beberapa kaligrafi Arab yang ada di masjid tersebut juga disinggung namun tidak dibahas secara spesifik.²⁵

Tentang perkembangan lingkungan Keraton Yogyakarta, khususnya tentang politik dan kekuasaan Mataram II, termasuk di dalamnya perkembangan kekuasaan di Keraton Yogyakarta yang dirunut sejak abad XVI hingga XX telah

²⁵ Sumartono, et. al., “Studi Komparatif Sumber-sumber Pengaruh pada Elemen-elemen Interior Masjid Besar Kraton Yogyakarta”, *Penelitian* (Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1989).

diuraikan secara mendalam oleh Soemarsaid Moertono dalam *State and Statecraft in Old Java, A Study of the Later Mataram Period 16th Century*. Terjemahan Indonesianya berjudul *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*. Karya lainnya yang senada tetapi dengan kurun waktu yang berbeda yaitu buku Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755 – 1825* memberikan gambaran ikhtisar perkembangan politik sebelum pecah Perang Diponegoro atau Perang Jawa. Karya tersebut berisi gambaran yang detail tentang perkembangan dan pergolakan politik yang terjadi bukan hanya di lingkungan Keraton Yogyakarta, namun juga dalam masyarakat Yogyakarta sejak berdirinya Keraton Yogyakarta hingga permulaan Perang Diponegoro. Demikian juga buku Abdurrahman Surjomihardjo, *Kota Yogyakarta Tempo Doeloe, Sejarah Sosial 1880-1930*. Ketiga karya tersebut memberikan gambaran kehidupan sosial politik yang terjadi di Keraton Yogyakarta, namun pembahasan budaya, terutama yang bersangkutan dengan kaligrafi Arab tidak disinggung dalam karya-karya tersebut, kecuali hanya selintas yang masih berkait dengan politik dan kekuasaan.

Ulasan tentang salah satu naskah Keraton Yogyakarta yang ditulis dengan kaligrafi Arab yang indah, terdapat dalam buku Tashadi dan M. Jandra, 2004, yang berjudul “*Kanjeng Kyai” Al-Qur`an Pusaka Kraton Yogyakarta*”. Buku tersebut memberikan gambaran umum tentang naskah Al-Qur`an yang menjadi pusaka Keraton Yogyakarta. Pembahasannya meliputi deskripsi naskah, relevansi, ragam Qira`ah, penulisan Al-Qur`an dalam Islam. Namun berbeda dengan fokus penelitian ini, pembahasan buku tersebut belum difokuskan pada kaligrafi Arab yang digunakan di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta serta sejarah yang melatarinya.

Hasil penelitian yang cukup mengilhami penelitian ini adalah karya Herwandi dan Khanizar Chan, “Kaligrafi Islam pada Makam-Makam Nangroe Aceh Darussalam: Telaah Sejarah Seni (Abad XIII – XVIII M)”. Sebuah karya penelitian yang melihat hubungan kesejarahan kaligrafi Islam pada makam Nangroe Aceh Darussalam dengan dinamika sosial dan pergumulan ide keagamaan yang melatarinya. Herwandi dan Khanizar Chan

membahas Kaligrafi Islam yang telah tumbuh subur di Nanggroe Aceh Darussalam dari abad ke XIII – XVIII M pada makam berhias kaligrafi Islam di Nanggroe Aceh Darussalam, dengan mempergunakan pendekatan arkeologi dan sejarah. Pembahasan pada penelitian tersebut bersifat khusus pada sejarah seni kaligrafi Islam yang ada pada makam-makam Islam abad XIII – XVIII M di Nanggroe Aceh Darussalam. Meskipun obyeknya berbeda, tetapi tulisan tersebut memberikan gambaran bagaimana penulis akan mengupas kaligrafi Arab yang ada di Keraton Yogyakarta dalam hubungannya dengan dinamika sosial dan pergumulan ide keagamaan yang ada. Tentu saja karena obyek materialnya berbeda meskipun obyek formalnya sebagian ada kemiripannya maka proses maupun hasil penelitiannya tentu saja berbeda. Apalagi dalam penelitian ini digunakan pemaknaan secara semiotis yang dapat mengungkap makna konotatif hingga mitos, sehingga diperoleh interpretasi sejarah yang lebih mendalam.

Berdasarkan kajian pustaka di atas, diperoleh gambaran bahwa model kajian yang mengupas kaligrafi Arab melalui pendekatan sosial-historis dan mengambil sumber dari artefak memperoleh ruang yang terbuka, terutama tersedianya bahan yang belum banyak dikaji seperti kaligrafi Arab yang terukir indah di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta.

Kajian tentang kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, dari sisi sumber, selain dapat menumbuhkan sikap apresiatif terhadap warisan budaya Islam di masa lampau, juga sangat penting untuk menggali lebih dalam tentang sejarah yang melingkupi munculnya fenomena budaya berupa karya-karya kaligrafis di lingkungan Keraton Yogyakarta berikut masjidnya. Menemukan hubungan kaligrafi Arab yang terekspresikan pada bangunan Keraton dan masjidnya dengan realitas dinamika masyarakat seputar Keraton Yogyakarta, serta dengan fungsi, peran dan relevansi kaligrafi itu sendiri merupakan kajian faktual kesejarahan yang penting, khususnya dalam menelusuri sejarah seni kaligrafi di Indonesia, juga untuk melengkapi catatan sejarah kebudayaan Islam di Indonesia terutama tentang dinamika pemikiran keagamaan yang berkembang saat itu yang dapat dicari relevansinya untuk

dijadikan acuan pendidikan dan pemikiran maupun kebijakan saat ini, terutama kebijakan sosial budaya dan keagamaan.

E. Kerangka Teori

Tujuan akhir penelitian ini adalah guna mencapai penulisan sejarah, sehingga digunakan teori sejarah sebagai upaya merekonstruksi masa lampau. Sejarah dalam konteks ini bukan sebagai peristiwa yang terjadi di masa lalu. Tetapi sejarah yang dibuat, dipikirkan, dan dimaterialiasasi berdasarkan benda-benda bersejarah berupa kaligrafi Arab yang diketemukan. Karya seni, termasuk kaligrafi Arab, merupakan data sejarah yang meliputi obyek visual, obyek mental, dan obyek sosial. Sebagai obyek visual, ia mengungkapkan fakta-fakta tertentu. Apabila dibaca sebagai obyek mental, ia mencerminkan ragam budaya, estetika, bahkan ideologi tertentu. Dilihat dari sisi sebagai obyek sosial, ia merupakan produk sosial pada zamannya.²⁶

Upaya merekonstruksi masa lalu berdasarkan temuan benda-benda bersejarah diperlukan eksplanasi atau penjelasan yang menjadi pusat utama dalam pembahasan ilmu sejarah. Eksplanasi digunakan oleh para sejarawan ketika mereka mensintesis fakta-fakta. Penjelasan sejarah (*historical explanation*) ialah usaha membuat satu unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara cerdas). Penjelasan atau eksplanasi kaum historis didasarkan atas pendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat dianalisis dan direduksi. Setiap peristiwa hanya perlu dilacak kembali ke peristiwa yang mendahuluinya.²⁷ Namun karena obyek utama penelitian ini adalah benda-benda bersejarah maka untuk mengungkap penjelasannya diperlukan ilmu yang mengungkap tentang tanda-

²⁶ M. Agus Burhan, "Sejarah Seni Lukis Indonesia: Historiografi dan Fungsinya", Pidato Pengukuhan Pada Jabatan Guru Besar Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2016, 4. Lihat juga Eric Fernie, *Art History and Its Methods, A Critical Anthology* (London: Phaidon Press Limited, 1995), 326 – 327.

²⁷ Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*, (Jakarta: Gramedia, cet. 2, 1993), 233.

tanda visual. Teori yang digunakan adalah teori *khatt* Arab karena obyek visual yang diteliti adalah berupa kaligrafi Arab.

Sejarah *khatt* (tulisan) Arab yang sekarang digunakan merujuk pada akhir Daulah Amawiyah (Bani Umayyah), yaitu ketika Qutbah Al-Muharror memodifikasi sebuah *khatt* (bentuk tulisan) dari *Kufi* dan *Hijazi* yang menjadi asas *khatt* yang digunakan untuk menulis sekarang. Pengembangan selanjutnya dilakukan oleh Wazir Abu Ali Muhammad Bin Muqlah dan Saudaranya Abu Abdullah Al-Hasan yang wafat tahun 338 H. Di tangan keduanya sempurnalah bentuk *khatt Nasakh* dan *Jalil* serta cabang-cabangnya dalam bentuk sebagaimana yang kita kenal sekarang. Sempurnalah karya yang dimulai oleh Qutbah. Keduanya menyempurnakan bentuk huruf-huruf dan menentukan ukuran-ukurannya serta aspek-aspeknya. Keduanya meletakkan patokan-patokannya secara tegas, dan menciptakan kaidah-kaidah *khatt*.²⁸

Kaidah-kaidah *khatt* yang benar penulisannya menurut Ibnu Muqlah meliputi; 1) *Tawfiyah* (ketepatan), yakni semua huruf harus mendapatkan sesuai dengan bagiannya, dari lengkungan, kekejuran, dan bengkokan. 2) *Imām* (tuntas), yakni setiap huruf harus diberi ukuran yang utuh, dari panjang, pendek, tipis dan tebal. 3) *Ikmāl* (sempurna) yakni setiap usapan garis harus sesuai dengan kecantikan bentuk yang wajar, dalam gaya tegak, terlentang, memutar, dan melengkung. 4) *Isybā'* (padat), yakni setiap usapan garis harus mendapat sentuhan pas dari mata pena sehingga terbentuk suatu keserasian. Dengan demikian tidak akan terjadi ketimpangan, satu bagian tampak terlalu tipis atau kelewat tebal, dari bagian yang lainnya kecuali pada wilayah-wilayah sentuhan yang menghendaki demikian. 5) *Irsāl* (lancar) yakni menggoreskan kalam (pena) secara cepat-cepat, tidak tersandung atau tertahan sehingga menyusahkan, atau mogok di tengah-tengah sehingga menimbulkan getaran tangan yang kelanjutannya merusak tulisan yang sedang digoreskan.²⁹

²⁸ Ahmad Hasan Az-Zayyat, tt, *Tārīkh Al-Adab Al-'Arabi*, Al-Qahirah: Dar Nahdlah Mishr lit-Thab' wa an-Nasyr, 208.

²⁹ Abu al-Abbas Aḥmad ibn 'Alī al-Qalqasyandiy, *Ṣubḥ al-A'sya fi Ṣinā'ati al-Insya*, juz III (Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1915), 139.

Adapun tata letak yang baik menurut Ibnu Muqlah harus memenuhi kriteria berikut, 1) *Tasrīf* (rapat teratur), yaitu tepatnya sambungan satu huruf dengan huruf lainnya. 2) *Ta`līf* (tersusun), yakni menghimpun setiap huruf terpisah (tunggal) dengan lainnya dalam bentuk wajar namun indah. 3) *Tastīr* (Selaras, beres), yakni menghubungkan suatu kata dengan lainnya sehingga membentuk garisan yang selaras letaknya bagaikan mistar (penggaris). 4) *Tansīl* (maksudnya bagaikan pedang atau lembing, karena indahnnya), yakni meletakkan sapuan-sapuan garis memanjang yang indah pada huruf sambung.

Kaligrafi Arab yang lebih sering menjadi alat visual ayat-ayat Al-Qur`an, tumbuh tertib mengikuti rumus-rumus berstandar olahan Ibnu Muqlah yang sangat ketat. Perkembangan pengolahan tersebut melahirkan ratusan gaya kaligrafi Arab dan mengalami fluktuasi perkembangan yang dinamis hingga akhirnya meninggalkan sekitar 7 gaya kaligrafi Arab yang terkenal yaitu *Naskhi*, *Šulus*, *Farisi*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi* dan *Riq'ah*.³⁰

Pada abad keenam belas masehi, berkembang gaya *nasta'liq*, perpaduan gaya *naskhi* yang biasa digunakan untuk tulisan teks resmi, dan gaya *ta'liq/menggantung*. *Nasta'liq* terutama digunakan untuk karya sastra atau tulisan prasasti pada monumen arsitektural. Gaya ini dengan cepat tersebar ke wilayah-wilayah timur, termasuk ke wilayah Jawi.³¹

Pada perkembangan selanjutnya, muncul berbagai gaya yang mencoba keluar dari patokan baku yang telah dibuat oleh Ibnu Muqlah. Hasil eksplorasi dan eksperimen di bidang kaligrafi Arab menunjukkan keragaman sebagai pengaruh dari adaptasi dunia Islam dengan dunia non-Islam. Perkembangan gaya baru tersebut dapat dikategorikan pada 5 gaya pokok. Yaitu 1) gaya tradisional, maksudnya gaya kaligrafi Arab yang menunjukkan

³⁰ Sirajuddin, AR.D. *Seni Kaligrafi Islam* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985), 154.

³¹ Gugusan pulau di Nusantara sering disebut dengan istilah Jawi oleh para sarjana Timur Tengah. Lihat Isma'īl Rajī al-Faruqī dan Lois Lamyā al-Faruqī, *The Cultural Atlas of Islam* (New York: Macmillan Publishing Company, 1986), 367.

keselarasan dengan kebiasaan yang sudah lama mapan maupun dengan unsur yang lebih baku dalam tradisi Islam. 2) Gaya figural yang memadukan motif figural dengan unsur-unsur kaligrafis dalam berbagai cara. 3) Gaya ekspresionis yang merupakan hasil akulturasi seni dan seniman Muslim dengan seni Barat. 4) Gaya Simbolis yaitu pemakaian kata atau huruf khusus untuk simbol suatu gagasan atau satu kumpulan gagasan. Gagasan yang terungkap berhubungan dengan objek, bukan dengan pesan diskursif yang dibawa tulisan. Makna di balik objek sering diaksentuasikan oleh bentuk atau cara pembuatan huruf. 5) Gaya kaligrafi palsu atau abstraksi murni. Yaitu motif yang menyerupai huruf dan/atau kata, namun bentuknya tidak mengandung makna konvensional yang berhubungan dengan bentuknya. Huruf, bentuk geometris, atau motif lain, dipakai oleh seniman abstraksi murni Muslim sebagai bentuk murni, yang tidak mempunyai makna atau keutamaan tradisional. Setelah disingkirkan dari makna linguistiknya, huruf digunakan sebagai unsur desain semata.³²

Pengungkapan makna kaligrafi Arab dalam penelitian ini menggunakan pendekatan semiotik Roland Barthes. Yaitu ilmu tentang tanda-tanda hidup di dalam masyarakat. Ilmu ini bertujuan untuk mempelajari segala yang berhubungan dengan sistem tanda, apapun substansinya dalam batas-batasnya; baik yang berbentuk *image*, tekstur, suara musik, objek dan asosiasi kompleks yang mengitarinya, maupun yang berbentuk ritual, konvensi atau hiburan semuanya bekerja dalam kaidah bahasa. Semiotika pada dasarnya merupakan studi atas kode-kode, yaitu sistem apapun yang memungkinkan manusia untuk memandang entitas-entitas tertentu sebagai tanda-tanda atau sebagai sesuatu yang bermakna.³³

Semiotika atau, dalam istilah Barthes, semiologi secara harfiah berarti “kata-kata mengenai tanda-tanda”. Kata “semi” dalam semiologi berasal dari kata *semeion* (bahasa Latin), yang artinya ‘tanda’. Semiologi dikembangkan untuk menganalisis

³² *Ibid.*, 402 – 408.

³³ Kris Budiman, *Kosa Semiotika* (Yogyakarta: Penerbit LkiS, 1999), 3.

tanda-tanda.³⁴ Barthes mengembangkan teori semiotika menjadi 2 tingkatan pertandaan, yaitu tingkat denotasi dan konotasi. Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung, dan pasti. Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan penanda dan petanda yang di dalamnya berlaku makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti.

Roland Barthes menekankan interaksi teks dengan pengalaman personal dan kultural penggunaannya, interaksi antara konvensi dalam teks dengan konvensi yang dialami dan diharapkan oleh penggunaannya. Gagasan Barthes ini dikenal dengan “*order of signification*”, mencakup denotasi (makna sebenarnya sesuai kamus) dan konotasi (makna ganda yang lahir dari pengalaman kultural dan personal). Denotasi menggambarkan relasi antara penanda dan petanda³⁵ di dalam tanda, dan antara tanda dengan referennya dalam realitas eksternal. Sedangkan konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung tatkala tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya.³⁶

³⁴ Arthur Asa Berger, *Pengantar Semiotika, Tanda-tanda Dalam Kebudayaan Kontemporer*, terj. M. Dwi Mariantio (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010), 4.

³⁵ Penanda adalah citraan atau kesan mental dari sesuatu yang bersifat verbal atau visual, seperti suara, tulisan, atau benda. Penanda merupakan aspek material tanda yang bersifat sensoris atau dapat diindera (sensible). Lihat Kris budiman, *Semiotika Visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas* (Yogyakarta: Jalasutra, 2011), 30. Adapun petanda (*signified*) adalah bukan ‘benda’, melainkan representasi mental dari ‘benda’. Petanda adalah ‘sesuatu’ yang dimaksudkan oleh orang dengan menggunakan tanda tertentu. Ranah penanda berurusan dengan ranah ekspresi, sedangkan ranah petanda berkaitan dengan ranah isi. Lihat Roland Barthes, *Elements of Semiology* atau *Elemen-elemen Semiologi*, terj. Kahfie Nazaudin (Yogyakarta: Jalasutra, 2012), 30-36.

³⁶ John Fiske, *Introduction to Communication Studies* terj. Yosali Iriantara M.S. dan Idi Subandy Ibrahim, *Cultural and Communication: Sebuah Pengantar Paling Komprehensif* (Yogyakarta:Jalasutra, 1994), 118.

Denotasi sebagai tingkatan pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau tanda dan rujukannya pada realitas, yang menghasilkan makna yang eksplisit, langsung dan pasti. Makna denotasi (*denotative meaning*), dalam hal ini, adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau tingkat kesepakatan yang tinggi.³⁷

Sedangkan konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, yang di dalamnya beroperasi makna yang tidak eksplisit, tidak langsung, dan tidak pasti (artinya terbuka terhadap berbagai kemungkinan). Konotasi menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut makna konotatif (*connotative meaning*). Barthes juga melihat aspek lain dari penandaan, yaitu “mitos” yang menandai suatu masyarakat. “Mitos” menurut Barthes terletak pada tingkat kedua penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki petanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi, ketika suatu tanda yang memiliki makna konotasi kemudian berkembang menjadi makna denotasi, maka makna denotasi tersebut akan menjadi mitos. Mitos sebagaimana digunakan Barthes dalam *Mythologies*, berfungsi sebagai sinonim “ideologi”.³⁸

Dalam pandangan Barthes, konotasi menggambarkan interaksi yang berlangsung ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi penggunaannya dan nilai-nilai kulturalnya. Hal ini terjadi ketika makna bergerak menuju subyektif atau setidaknya intersubyektif. Sehingga faktor penting dalam konotasi adalah penanda dalam tatanan pertama. Penanda tatanan pertama merupakan tanda konotasi. Sedangkan pendekatan semiotik

³⁷ *Ibid.*

³⁸ Roland Barthes, *Mythologies* (New York: Hill and Wang, 1972), terj. Ikramullah Mahyuddin, *Membedah Mitos-Mitos Budaya Massa: Semiotika atau Sosiologi Tanda, Simbol, dan Representasi* (Cet. II; Yogyakarta: Jalasutra, 2007), xxiv.

yang sebenarnya terletak pada tingkat kedua atau pada tingkat *signified*, makna pesan dapat dipahami secara utuh.³⁹

Jika dikaitkan dengan kaligrafi Arab yang menjadi obyek kajian penelitian ini, maka setiap pesan kaligrafi adalah pertemuan antara *signifier* (lapisan ungkapan) dan *signified* (lapisan makna). Melalui unsur verbal dan visual diperoleh dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif yang ditangkap dari semiosis tingkat pertama dan makna konotatif yang didapat dari *semiosis* tingkat berikutnya.

Dengan kata lain, menurut Barthes, dalam kehidupan sosial budaya, pemakai tanda akan mengembangkan pemaknaan tanda pada dua arah yaitu, arah pengembangan yang mengacu pada penanda (ekspresi) yang disebut dengan makna denotasi, dan arah pengembangan yang mengacu pada petanda (isi) yang disebut dengan makna konotasi atau makna baru yang diberikan oleh pemakai tanda berdasar keinginan, latar belakang pengetahuan, atau konvensi baru yang ada dalam masyarakat. Konsep konotasi digunakan untuk menjelaskan bagaimana gejala budaya yang dilihat sebagai tanda memperoleh makna khusus (konotasi) dari anggota masyarakat dan terbentuk pada suatu komunitas.⁴⁰

Tingkatan tanda dan makna menurut Barthes tersebut dapat digambarkan sebagai berikut.⁴¹

Tanda -- > Denotasi --> Konotasi (Kode) --> Mitos

Menurut Barthes, mitos terjadi pada tingkat kedua sistem penandaan, jadi setelah terbentuk sistem *sign-signifier-signified*, tanda tersebut akan menjadi penanda baru yang kemudian memiliki penanda kedua dan membentuk tanda baru. Jadi intinya adalah tanda memiliki makna konotasi. Denotasi adalah makna paling nyata dari tanda. Konotasi menggambarkan interaksi yang terjadi ketika tanda bertemu dengan perasaan atau emosi

³⁹ Roland Barthes, *The Semiotics Challenge* (New York: Hill and Wang, 1998), 172-173.

⁴⁰ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya* (Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007), 3.

⁴¹ Yasraf Amir Piliang, *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna* (Yogyakarta: Jalasutra, 1999), 262.

dari pembaca serta nilai-nilai dari kebudayaannya. Konotasi mempunyai makna yang mungkin berbeda dengan makna denotasi karena sifatnya subyektif, sesuai dengan persepsi pembaca dan kultur yang melingkupinya.⁴²

Dalam kaitan ini, kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta dipahami pemaknaannya berdasarkan makna denotasi (berdasarkan ekspresi) kaligrafi tersebut, dan juga dipahami berdasarkan makna konotasi yang berkembang menjadi mitos sebagaimana pemaknaan dari para pakar dan masyarakat, terutama yang sudah termaktub dalam buku-buku referensi terkait.

F. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode sejarah.⁴³ Langkah-langkah yang ditempuh meliputi pemilihan topik, heuristik/pengumpulan sumber-sumber informasi yang mungkin diperlukan, kritik sumber/verifikasi, interpretasi dan historiografi.⁴⁴

1. Pemilihan Topik

Topik Kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta Abad XVIII – XX M dipilih karena keunikan sebagian bentuk kaligrafinya juga karena adanya keganjilan antara fakta praktik kebudayaan Jawa dengan fakta munculnya beberapa karya budaya berbentuk kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan masjid utamanya. Kajian tentang sejarah perkembangan kaligrafi Arab khususnya yang menelusuri dan bersumber dari peninggalan kebudayaan masa lalu juga masih minim. Mengungkap tema tersebut diharapkan didapat penjelasan tentang latar belakang munculnya kaligrafi Arab di bangunan

⁴² Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, cet. 4, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), 127.

⁴³ Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, terj. Nugroho Notosusanto (Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1986), 34.

⁴⁴ Hasan 'Uṣmān, *Manhaj al-Baḥṣ at-Tārīkhī* (Kairo: Dār al-Ma'ārif, 1976), 20.

Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, diperoleh pemahaman perkembangannya secara general, diungkap makna serta pemikiran keagamaan yang melingkupi munculnya fenomena budaya tersebut.

2. Pengumpulan Data (*Heuristik*)

Adapun langkah pertama yang ditempuh adalah tahap *heuristik*, yaitu tahap pengumpulan data melalui penggunaan bahan dokumen sumber-sumber tertulis maupun nontertulis.⁴⁵ Terlebih dahulu perlu upaya klasifikasi untuk mempermudah melakukan penilaian sumber (*appraising sources*) dan pengujian terhadap berbagai sumber.⁴⁶ Sumber-sumber yang digunakan dapat dibedakan menjadi: sumber material/kebendaan (*material sources*), sumber immaterial/nonkebendaan (*immaterial sources*), sumber lisan, sumber pertama dan kedua.⁴⁷

Sumber material atau kebendaan berupa artefak diperoleh dengan mendokumentasi, mendeskripsi, mengklasifikasi karya-karya kaligrafi Arab yang ada di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta. Caranya dengan melihat dan mendokumentasikan kaligrafi Arab pada peninggalan fisik di bangunan istana, bangunan masjid dan seluruh bangunan kompleks Keraton Yogyakarta. Cara lainnya, dengan melacak karya-karya tulisnya yang berupa kaligrafi Arab baik dengan meninjau langsung dan mendokumentasikannya dari Perpustakaan Keraton maupun dengan bantuan informan dari Keraton, sehingga memungkinkan diperoleh data yang menyeluruh.

Beberapa tepas dan perpustakaan yang menjadi tujuan pengumpulan data meliputi a) KHP. Widya Budaya

⁴⁵ Sartono Kartodirdjo, "Metode Penggunaan Bahan Dokumenter", dalam Koentjaraningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), 25.

⁴⁶ G.J. Garraghan, *A Guide Historical Method* (New York: Fordham University Press, 1957), 103-142.

⁴⁷ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010), 32.

(Perpustakaan), b) KHP. Purayakarya, c) Tepas Tandha Yekti, d) Tepas Pariwisata dan Tepas Security, e) Kawedanan Pengulon, f) Takmir Masjid *Gedhe* Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat. Beberapa perpustakaan di wilayah Yogyakarta, yaitu meliputi Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional, Lembaga Javanologi, dan Balai Penelitian Bahasa. Koleksi terkait di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah Yogyakarta dengan ketiga cabangnya, dan tidak menutup kemungkinan perpustakaan lainnya juga menjadi acuan pengumpulan data.

Selain berupa tampilan visual kaligrafi Arab, juga digunakan naskah dan dokumen sezaman.⁴⁸ Naskah dan dokumen tersebut yang berkaitan dengan dinamika sosial keagamaan Abad XVIII – XX M di Keraton Yogyakarta. Beberapa dokumen foto koleksi Tepas Tandha Yekti menjadi bahan utama untuk melihat perkembangan kaligrafi Arab yang ada.

Sumber immaterial/nonkebendaan (*immaterial sources*) berupa tradisi, kepercayaan, agama, mitos, dan paugeran (peraturan), yang berkaitan dengan kaligrafi Arab diperoleh dengan mencari informasinya dari naskah, dokumen, arsip, ataupun pengamatan terhadap *living tradition* yang dipraktikkan komunitas Keraton Yogyakarta.

Sedangkan sumber lisan sebagai penguat dan konfirmasi sumber tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah *oral tradition*/tradisi lisan yaitu suatu peristiwa masa lalu

⁴⁸ Kata 'naskah' diambil dari bahasa Arab *nuskah*, bentuk jamaknya *nusakh* yang berarti *al-kitāb al-manqūl* (turunan/salinan buku). Lihat Abu Louis Ma'luf, *al-Munjid fī al-Lughah wa al-A'lām* (Beirut: Dār al-Masriq, 1986), 805. Dalam bahasa Latin *manuscript*: *manu scriptus* ditulis tangan. Suatu naskah atau manuskrip adalah semua dokumen tertulis yang ditulis tangan, dibedakan dari dokumen cetakan atau perbanyakannya dengan cara lain. Dokumen adalah sebuah tulisan yang memuat informasi. Biasanya, dokumen ditulis di kertas dan informasinya ditulis memakai tinta, baik memakai tangan atau memakai media elektronik. <https://id.wikipedia.org/wiki/Naskah>, diakses tgl. 2 September 2015. Dokumen umumnya berupa surat-surat, notulen rapat, anekdot, dan sebagainya. Louis Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 36.

yang disampaikan dari mulut ke mulut selama beberapa generasi. Caranya adalah dengan melakukan wawancara mendalam kepada sebagian *Pengageng* Keraton Yogyakarta dan *Abdi Dalem* yang dipandang berkompeten tentang cerita yang berkaitan dengan keberadaan kaligrafi Arab yang diketemukan.

Kategori sumber pertama (*primary sources*) dan sumber kedua (*secondary sources*) ditentukan berdasarkan waktu dan keterkaitannya dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, sumber primernya adalah kaligrafi Arab kisaran Abad XVIII – XX M yang ada di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, naskah dan dokumen sezaman yang berkaitan. Untuk mendapatkannya akan dilacak di beberapa tempat dan sumber yang ada yaitu dari perpustakaan sebagaimana disebutkan di atas, kemudian didokumentasikan. Sedang sumber keduanya adalah tulisan-tulisan maupun informasi lisan yang menggunakan sumber pertama, seperti tulisan Sugiyarto Dakung, *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*, tulisan Amry Yahya, “Unsur Islami dalam Tradisi *Putri Merong* Keraton Yogyakarta”, tulisan Uka Tjandrasasmita yang berjudul *Arkeologi Islam Nusantara*, dan lain-lain.

3. Kritik Sumber

Setelah data terkumpul, maka dilakukan kritik sumber. Kritik sumber sangat penting untuk menguji validitas dan reliabilitas (kredibilitas) data sejarah yang diketemukan. Kritik sumber yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis kritik, yaitu kritik eksternal dan internal. Kritik eksternal digunakan untuk menguji keaslian atau otentisitas sebuah sumber. Kritik internal, yaitu menguji kredibilitas makna yang ada pada sumber, apakah sumber itu dapat memberikan informasi yang dibutuhkan ataukah tidak.⁴⁹

⁴⁹ Suhartono W. Pranoto, *Teori dan Metodologi Sejarah*, 36-37. Baca juga Gottschalk, *Mengerti Sejarah*, 95 dan Kuntowijoyo, *Pengantar Sejarah*, 99.

Kritik eksternal dilakukan dengan melihat kondisi fisik (goresan aksara, bahan baku, cat dan media) kaligrafi Arab yang diketemukan, apakah masih orisinal ataukah sudah mengalami pembaruan atau bahkan dibuat baru. Untuk sumber naskah dan dokumen dengan melihat kondisi kertas, naskah, maupun kolofonnya guna menghindari dokumen palsu. Kritik internal dilakukan dengan menguji apakah artefak, inskripsi, naskah dan dokumen yang ada memiliki informasi yang dapat dipertanggungjawabkan ataukah tidak. Caranya dengan koraborasi (*corroboration*), secara harfiah berarti “bukti penguat”. Yaitu mencari dukungan dan penguat suatu fakta dengan cara membandingkan dua atau lebih sumber untuk memecahkan masalah bukti-bukti sejarah yang kontradiktif. Ukuran yang digunakan untuk koraborasi selain pengukuran fisik artefak, naskah atau dokumen, juga menggunakan ukuran kebenaran dan kebajikan, melalui definisi, komparasi dan analogi.⁵⁰ Dalam hal ini koraborasi mirip dengan konsep ‘*triangulasi*’ dalam metode kualitatif. Kedua kritik ini (internal dan eksternal) juga dilakukan untuk menyeleksi informan dan informasinya saat pengumpulan data melalui wawancara.

4. Interpretasi

Langkah berikutnya adalah interpretasi. Dalam penelitian sejarah selalu mengandaikan perlunya upaya interpretasi atas gejala yang ada. Interpretasi menjadi bagian dari penelitian sejarah yang sangat penting untuk mendapatkan makna dari peristiwa ataupun gejala yang muncul di masa lalu. Historiografi tidak akan pernah muncul tanpa adanya interpretasi, karena fakta, gejala ataupun peristiwa tidak akan berbicara sendiri. Pemaknaan gejala sejarah ini biasa disebut dengan eksplanasi sejarah, yaitu bagaimana sejarah diinterpretasikan dan dijelaskan. Menurut Kuntowijoyo, penjelasan sejarah (*historical explanation*) ialah usaha membuat satu unit sejarah *intelligible* (dimengerti secara

⁵⁰ Robert Jones Shafer, David Harry Bennett, et al., *A Guide to Historical Method* (English: Dorsey Press, 1974), 158 – 161.

cerdas). Kuntowijoyo menegaskan perlunya *intelligibility* karena sejarah tidak hanya dijelaskan secara kausalitas. Kausalitas hanyalah salah satu dari penjelasan sejarah.⁵¹

Penjelasan atau eksplanasi historis didasarkan atas pendapat bahwa setiap peristiwa mempunyai keunikan dan individualitas, sehingga peristiwanya tidak dapat dianalisis dan direduksi. Setiap peristiwa hanya perlu dilacak kembali ke peristiwa yang mendahuluinya.⁵² Sehingga dapat dikatakan bahwa eksplanasi sejarah adalah suatu proses yang menunjukkan peristiwa-peristiwa tertentu dihubungkan dengan peristiwa-peristiwa lain melalui penggunaan pernyataan-pernyataan yang bersifat umum yang tepat (*general statements*).

5. Historiografi

Dalam penelitian ini, penyajian interpretasi secara keseluruhan dilakukan bersamaan dengan proses penulisan sejarah (*historiografi*). Proses ini dilakukan dengan cara mensintesis fakta-fakta yang diperoleh melalui eksplanasi sejarah.⁵³ Karena itu, mekanisme interpretasi dilakukan terhadap data berdasarkan kategori masalah yang mengacu pada kerangka konsep penelitian. Fakta-fakta sejarah selanjutnya dikategorikan sesuai dengan sejarah perkembangan kaligrafi Arab di Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, meliputi ragam kaligrafi Arab, makna serta fungsinya dan karakteristik maupun keterkaitannya dengan pola kehidupan yang melatarinya, sehingga uraiannya membentuk sebuah garis besar historiografi di dalam uraian logis atau kausal untuk memperkuat kesimpulan di akhir penulisan laporan penelitian yang tersaji menjadi sebuah kesatuan bahasan sistematis.

⁵¹ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah*, 169.

⁵² Sartono Kartodirdjo, *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah* (Jakarta: Gramedia, cet. 2, 1993), 233.

⁵³ Bambang Purwanto, "Menulis Kehidupan Sehari-hari di Jakarta" dalam Henk Schulte Nordholt (ed.), *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2008), 267.

G. Sistematika Pembahasan

Pada bab I berisi pendahuluan, dibahas latar belakang penelitian, mengapa kajian tentang kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta perlu diangkat, apa saja permasalahan yang ingin dicari penyelesaiannya dalam penelitian ini. Kemudian dibahas pula tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang mengupas beberapa karya yang telah ditulis berkaitan dengan topik ini. Kerangka teori berisi teori-teori yang akan digunakan untuk menganalisis data sehingga dapat diperoleh jawaban atas permasalahan yang dicari dan metode penelitian yang menjelaskan metode apa saja yang digunakan untuk menyelesaikan penelitian ini dan bagaimana cara kerjanya. Terakhir dari bab I berisi sistematika pembahasan yang memberikan gambaran umum sub-sub bahasan dalam disertasi ini.

Bab II memberikan pandangan umum tentang Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta serta dinamika kehidupannya terutama menyangkut penghayatan dan pengamalan agama Islam serta tradisi tulis. Bahasannya berisi gambaran umum Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta pada abad XVIII – XX M meliputi kilas sejarah berdiri, deskripsi Keraton dan Masjid *Gedhe* secara lahiriyah dan simbolik, dinamika perkembangan politik dan kebudayaannya, tradisi tulis-menulis di dalamnya, dan tidak lupa pembahasan spesifik tentang bagaimana agama Islam pada masa tersebut dipahami dan dipraktikkan di lingkungan Keraton dan Masjid *Gedhe*.

Bab III membahas tentang bentuk dan gaya kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M. Pembahasannya meliputi ragam bentuk dan gaya kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M, yang diperinci berdasarkan letak fisik kaligrafi Arab yang diketemukan.

Bab IV membahas tentang makna dan fungsi kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M. Pembahasannya meliputi interpretasi makna semiotis setiap ragam kaligrafi Arab, dan fungsi kaligrafi tersebut.

Bab V membahas genealogi kaligrafi Arab di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M. Dibahas di dalamnya tentang faktor munculnya kaligrafi Arab di Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M, ciri khasnya, hubungannya dengan perkembangan kaligrafi Arab di dunia Islam serta hubungannya dengan kehidupan beragama dan pendidikan di Keraton dan dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII – XX M.

Pembahasan disertasi ini diakhiri dengan Bab VI berupa penutup yang memuat kesimpulan dan saran. Kesimpulan diharapkan dapat memberikan sumbangan teoritik bagi ilmu-ilmu keislaman khususnya yang berkaitan dengan sejarah kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta, sejarah pemikiran keagamaan, sejarah seni budaya Islam dan ilmu pendidikan serta ilmu pengetahuan pada umumnya. Secara praktis, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi berbagai pihak dalam melakukan pembinaan dan kebijakan khususnya dalam pelestarian khazanah budaya Nusantara dan pengembangan pemikiran keagamaan. Pada bagian akhir disertasi ini, disertakan lembar daftar pustaka, lampiran dan *curriculum vitae*. □



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kaligrafi Arab diterapkan pada bangunan di Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M karena beberapa faktor. Secara internal, karena, 1) Sultan, khususnya HB I sebagai pemimpin kerajaan Islam berkepentingan menunjukkan identitas keislaman serta memfasilitasi proses Islamisasi dalam wilayah kekuasaannya untuk membangun kembali kerajaan Mataram Islam. 2) Peran sultan, abdi dalem, serta bangsawan lainnya selain sebagai penguasa juga bertindak sebagai pelindung kegiatan seni di Keraton Yogyakarta, mereka memprakarsai pembuatan kaligrafi Arab di lingkungan keraton. 3) Faktor Ideologis, yaitu kebutuhan berekspresi seni yang tidak menyalahi aturan agama Islam, khususnya terkait larangan menggambar figuratif dalam Islam. Sehingga dibuatlah karya-karya kaligrafis sebagai upaya menghindari hiasan arsitektur figuratif. Sedangkan secara eksternal, didorong oleh faktor-faktor yang melatari munculnya kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta antara lain: 1) Perkembangan seni budaya (ragam hias dan kaligrafi) lokal dan yang berkembang di dunia Islam, khususnya yang berkaitan dengan tren menghias bangunan, terutama istana dan masjid dengan kaligrafi Arab. 2) Pengaruh kolonial Belanda, baik yang berupa tekanan kepada keraton sehingga memunculkan ide untuk mempertahankan diri, paling tidak menunjukkan bahwa keraton adalah entitas yang tidak dapat dikuasai dan diatur begitu saja.
2. Sejarah perkembangan kaligrafi Arab di bangunan Keraton Yogyakarta dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M dimulai sejak dibangunnya kedua tempat tersebut pada masa HB I. Ditinjau dari perkembangannya; dari aspek jumlah, keberadaan kaligrafi Arab justru lebih

banyak muncul pada masa-masa awal Keraton Yogyakarta. Dilihat dari catatan waktu keberadaan kaligrafi Arab mayoritas ada pada masa Hamengku Buwana I. Baik yang ada di bangunan-bangunan utama keraton maupun di masjidnya. Selebihnya adalah pemeliharaan ataupun renovasi dan pembuatan prasastinya mengikuti pembuatan prasasti pada masa HB I. Ragam benda peninggalan kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta meliputi; yang pertama, hiasan di *saka*/pilar bangunan-bangunan utama keraton dan *saka* serta dinding masjid.. Kedua, perkataan dalam Bahasa Jawa yang mirip dengan kata Arab yang berbentuk sesuai yang dikehendaki. Sementara itu, jenis tulisan yang digunakan adalah *naskhi*, *sulus*, *sulus* jali ma'kūs, simbolik dan figural/stilistik. Isi teksnya berupa: a) ayat Al- Qur'an, baik keseluruhan atau pun nukilan, b) hadis Nabi Muhammad SAW, c) teks sejarah atau maklumat pendirian atau pemugaran bangunan masjid, d) lafal *jalālah* dan nama-nama tokoh panutan (nama Nabi Muhammad SAW, *al-khulafā`ur rāsyidūn*, sahabat dan putri Nabi Muhammad SAW). Ragam obyek yang diterapi kaligrafi Arab meliputi: Rangka bangunan/*saka* (dengan hiasan *Puteri Mirong*, *Sorotan*, *Umpak*), dinding masjid (Maklumat, Hiasan *Mihrāb*, Lengkung Hias Pengapit *Mihrāb*), pelataran masjid/pagar (hiasan di atas cepuri berupa patung Waluh dan Gapura). Sedangkan fungsinya secara umum dapat dibagi dua, yaitu fungsi perlambangan dan fungsi dekoratif. Termasuk dalam fungsi perlambangan yaitu tanda peringatan/prasasti, media ibadah dan dakwah, serta simbol keagungan. Sedangkan fungsi dekoratif mencakup fungsi penghias, ekspresi seni, dan warisan kultural.

3. Kaligrafi Arab pada bangunan Keraton dan dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta abad XVIII-XX M memiliki hubungan kesejarahan dengan dinamika seni, sosial budaya, dan pergumulan ide keagamaan yang melatarinya. Dilihat dari bentuk dan isi kaligrafinya, terdapat kesinambungan dengan ragam hias Jawa yang dipengaruhi Hindu Budha dan mengalami penyesuaian bentuk dan makna sesuai

agama Islam. Selain itu juga dipengaruhi gaya kaligrafi yang berkembang di dunia Islam pada umumnya. Dilihat dari hubungannya dengan dinamika pemikiran keagamaan, nampak bahwa corak keberagaman yang mengitari munculnya kaligrafi tersebut dipengaruhi ajaran tasawuf yang mengedepankan kualitas diri. Islam memberikan pengaruh secara sporadis dalam banyak hal sebagaimana tergambar dalam keberadaan khazanah budayanya, khususnya dalam kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta Abad XVIII-XX M. Dikatakan sporadis karena dilihat dari keberadaan kaligrafi Arab yang ada di Keraton Yogyakarta sifatnya tidak merata dan tidak menentu, hanya diketemukan beberapa dari berbagai masa. Meskipun demikian, dari bukti-bukti karya kaligrafis khususnya yang menggunakan aksara Arab menunjukkan bahwa walaupun secara formal Keraton Yogyakarta bukanlah lembaga dakwah Islam, namun ia adalah keraton Islam, sebuah lembaga politik yang melanjutkan misi keislaman dari Kerajaan Mataram. Makna kaligrafi Arab di Keraton Yogyakarta secara denotatif menunjukkan makna sesuai tampilan dzahirnya sebagai kaligrafi yang indah. Secara konotatif, beberapa kaligrafi tidak dapat dilepaskan dari unsur pemaknaan politis, mistis dan mitos tertentu yang mengukuhkan konsep keagungan Sultan.

4. Pemahaman terhadap kaligrafi Arab dalam bingkai sejarah seni budaya di bangunan Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta menemukan relevansinya untuk meneguhkan cara pandang dan sikap apresiatif terhadap corak keberagaman yang berpadu dengan unsur budaya lokal. Sebuah pemahaman yang perlu dikembangkan pendidikan Islam dan pengembangan pemikiran keagamaan di dalam derasnya arus formalisme beragama yang dapat berujung pada perpecahan karena berebut klaim kemurnian Islam.

B. Saran

Penelitian ini secara teoritis membutuhkan penelitian lanjutan, terutama untuk mencari bukti lebih lanjut tentang pekerja yang membuat kaligrafi berikut hal-hal yang melatarinya. Meskipun dari hasil penelitian ini, hampir semua perajin dan pembuat karya-karya budaya di lingkungan Keraton Yogyakarta, termasuk kaligrafi Arab, adalah anonim. Mereka hanya melaksanakan *dawuh* Sultan dan tidak pernah disebut namanya. Penelitian lanjutan menjadi penting, karena penelitian ini mengambil rentang waktu abad XVIII – XX saat karya-karya kaligrafis tersebut muncul. Rentang masa sesudahnya yang memungkinkan terjadinya perkembangan dan perubahan belum dibahas.

Keberadaan karya-karya kaligrafi Arab di Keraton dan Masjid *Gedhe* Yogyakarta yang dapat dikatakan minim dibandingkan karya-karya lainnya, baik berupa ornamen maupun naskah, tentu akan semakin tenggelam keberadaannya tanpa ada usaha pelestarian, promosi, maupun upaya menjadikannya sebagai warisan adiluhung dari sebuah kerajaan bahkan sebuah negara. Selama ini, pengenalan terhadap budaya Keraton dan Masjid *Gedhe* Keraton Yogyakarta belum menyentuh keberadaan kaligrafi-kaligrafi Arab kecuali hanya sedikit pembahasannya sebagai unsur dekoratif sebuah bangunan. Pengenalan lebih lanjut oleh instansi pemerintah, khususnya berkaitan kedalaman maknanya, tentu dapat meneguhkannya sebagai warisan sejarah keislaman dan memberikan inspirasi nilai-nilai luhur bagi masyarakat. *Wallāhu a'lam bişşawāb.* []

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

Abimanyu, Soedjipto. *Kitab Terlengkap Sejarah Maratam, Seluk-beluk Berdirinya Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta*. Yogyakarta: Saufa, 2015.

_____. *Kitab Sejarah Terlengkap, Kearifan Raja-Raja Nusantara, Sejarah dan Biografinya*. Jogjakarta: Laksana, 2014.

Ali, Zakaria. *Islamic Art: Southest Asia 830 A.D. – 1570 A.D.* Kuala Lumpur: Ministry of Education Malaysia, Dewan Bahasa dan Pustaka, 1994.

Ambary, Hasan Muarif. *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1998.

_____. *Panggung sejarah: persembahan kepada Prof. Dr. Denys Lombard*. t.k: t.p., 1999.

Amin, Darori. ed. *Islam dan Kebudayaan Jawa*. Yogyakarta: Gama Media, 2000.

As'ad, Aly. dkk. *Islam Dalam Rangkaian Sejarah Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Kantor Wilayah Kementerian Agama RI DI Yogyakarta, t.t.

Atmakusumah (penyunting), *Tahta Untuk Rakyat, Celah-Celah Kehidupan Sultan Hamengkubuwana IX*. Jakarta: Gramedia, 1982.

Azra, Azyumardi. *Perspektif Islam di Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor, 1989.

_____. *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan, 1994.

_____. *Islam Nusantara Jaringan Global dan Lokal*. Bandung: Mizan, 2002.

Barthes, Roland. *The Semiotic Challenge*. Newyork: Hill and Wang, 1988.

_____. *Image, Music, Text –Essays selected and translated by Stephen Heath*. London: Fontana Press 1977.

_____. *Imaji, Musik, Teks –Analisis Semiologi Atas Fotografi, Iklan, Film, Musik, Alkitab, Penulisan dan Pembacaan Serta Kritik Sastra-*. terj. Agustinus Hartono. Yogyakarta: Jalasutra, 2010.

_____. *Petualangan Semiologi*, terj. Stephanus Aswar Herwinarko. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.

_____. *Mitologi*. terj. Nurhadi, A. Sihabul Millah. Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2004.

_____. *Elements of Semiology atau Elemen-elemen Semiologi*. terj. Kahfie Nazaudin, Yogyakarta: Jalasutra, 2012.

Bayazid, Muhammad ibn Khatiruddin ibn. *Al-Jawāhir al-Khams*. Saudi: King Saud University: 1957.

Benda, Harry J. *Bulan Sabit dan Matahari Terbit*. Bandung: Pustaka Jaya, 1980.

Berger, Arthur Asa. *Pengantar Semiotika, Tanda – Tanda dalam Kebudayaan Kontemporer*. terj. M. Dwi Mariantio. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2010.

Bratakesawa, *Keterangan Candrasengkala*. Jakarta: Balai Pustaka, 1980.

Brongtodiningrat, K.P.H. *Arti Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Museum Kraton Yogyakarta, 1978.

Budiman, Kris. *Semiotika visual: Konsep, Isu, dan Problem Ikonisitas*. Yogyakarta: Jalasutra, 2011.

_____. *Kosa Semiotika*. Yogyakarta: Penerbit LKiS, 1999.

Buminata, GPH. *Serat Kuntharatama*. Yogyakarta: Penerbit Mahadewa, 1958.

- Bukhārī al-. *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Maktabah Syāmilah, <http://www.shamela.com>. Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- Burckardt, Titus. *Art of Islam, Language and Meaning, Commemorative Edition*. Indiana: World Wisdom Inc., 2009.
- Collingwood, R.G. *The Idea Of History*. London: Oxford University Press, 1976.
- Dakung, Sugiyarto. *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1998.
- Daliman. A. *Islamisasi dan Perkembangan Kerajaan-Kerajaan Islam di Indonesia*. Yogyakarta: Penerbit Ombak, 2012.
- . *Makna Sengkalan Sebagai Dinamika Kesadaran Historis, Kajian Filosofis Historis Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Ombak, 2012.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Penelitian Sejarah dan Budaya Proyek Penelitian dan Pendataan Kebudayaan Daerah. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: t.p., 1977.
- Dipanegara, Pangeran. *Babad Dipanegara*, terj. Gunawan, dkk. Yogyakarta: Narasi, 2016.
- Dwiyanto, Djoko. *Kraton Yogyakarta, Sejarah, Nasionalisme dan Teladan Perjuangan*. Yogyakarta: Paradigma Indonesia, 2009.
- Faruqi, al- Isma'il Raji dan Faruqi, al- Lois Lamya. *The Cultural Atlas of Islam*. New York: Macmillan Publishing Company, 1986.
- Feldman, Edmund Burke. *Art As Image and Idea*. New Jersey: Prentice Hall, Englewood Cliffs, 1967.
- Fernie, Eric. *Art History and Its Methods, A Critical Anthology*. London: Phaidon Press Limited, 1995.

- Gallop, Annabel Teh dan Bernard Arps. *Golden Letters: Writing Tradition of Indonesia (Surat-surat Emas: Budaya Tulis di Indonesia)*. London: The British Library, 1991.
- Garraghan, G.J., *A Guide Historical Method*. New York: Fordham University Press, 1957.
- Geertz, Clifford. *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. terj. Aswab Mahasin. Bandung: Dunia Pustaka Jaya, 1981.
- Gottschalk, Louis. *Mengerti Sejarah*. Terj. Nugroho Notosusanto. Jakarta: UI Press, 1986.
- Gustami, SP., *Nukilan Seni Ornamen Indonesia*. Yogyakarta: STSRI "ASRI" 1980.
- _____, *Studi Komparatif Gaya Seni Yogya-Solo*. Yogyakarta: Tarawang Press, 2000.
- Ham, Ong Hok. *Dari Soal Priyayi sampai Nyi Blorong, Refleksi Historis Nusantara*. Jakarta: Tim Penerbit Buku Kompas, cet. 2, 2003.
- Hamengku Buwono X, Sultan. *Kraton Yogya – The History and Cultural Heritage, Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Jakarta: PT Jaya Agung Offset, 2004.
- Hoadley, Mason C. *Islam dalam Tradisi Hukum Jawa dan Hukum Kolonial*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009.
- Hoed, Benny H. *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*. Depok: Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, 2007.
- Houben, Vincent JH, Alkhatab, E. Setiyawati, & Risdiyanto, Imam. *Keraton dan kompeni: Surakarta dan Yogyakarta, 1830-1870*. Yogyakarta: Bentang Budaya, 2002.
- Huda, Nor. *Islam Nusantara, Sejarah Sosial Intelektual Islam di Indonesia*. Jogjakarta: Ar Ruzz Media, 2014.
- Huizinga, Johan. *Men and Ideas, History, The Middle Ages, The Renaissance*. New York: Meridian Books, 1959.

- _____. *The Waning of the Middle Ages: A Study of the Forms of Life, Thought and Art in France and the Netherlands in the XIVth and XVth Centuries*. Garden City, N.Y.: Doubleday, 1956.
- Iskandari, al- Aḥmad dan 'Inani, Muṣṭafa. *Al-Wasīt fi Al-Adab Al-'Arabī wa Tārīkhihi*. Miṣr: Dār al-Ma'ārif, 1934.
- Ismunandar K. R. *Joglo Rumah Tradisional Jawa*. Semarang: Dahara Prize Percetakan dan Penerbitan, 1993.
- Israr, C. *Dari Teks Klasik sampai ke Kaligrafi Arab*. Jakarta: Yayasan Masagung, 1985.
- _____. *Sejarah Kesenian Islam*. Jilid 2. Jakarta: Bulan Bintang, 1978.
- Jandra, M. Tashadi. "Kanjeng Kyai" *Al-Qur'an, Pusaka Kraton Yogyakarta*. Yogyakarta: YKII IAIN Sunan Kalijaga, 2004.
- Juburi, al-Yaḥya Wahib. *al-Khaṭ wal Kitābah fi al-Ḥadārah al-'Arabīyah*. Beirut: Dār al-Gharby al-Islāmy, 1994.
- Kartika, Dharsono Sony. *Seni Rupa Modern*. Bandung: Rekayasa Sains, 2004.
- Kartodirdjo, Sartono. *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia, cet. 2, 1993.
- Kaṣīr, Ibn. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Aẓīm (Tafsīr Ibn Kaṣīr)*. Ttp.: Dār Ṭībah, 1999, Maktabah Syāmilah, dalam <http://www.shamela.com>. Diakses tanggal 13 Maret 2015.
- Kessing, Roger M. *Antropologi Budaya, Suatu Perspektif Kontemporer*. terj. Samuel Gunawan. Jakarta: Erlangga, 1989.
- Khairuddin, H. *Filsafat Kota Yogyakarta*. Yogyakarta: Liberty, 1995.
- Khoiri, R. Ilham. *Al-Qur'an dan Kaligrafi Arab, Peran Kitab Suci dalam Transformasi Budaya*. Jakarta: Logos, 1999.

- Koentjaraningrat. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia, 1989.
- Kuiper, Kathleen ed. *Islamic Art, Literature, and Culture*. New York: Britannica Educational Publishing, 2010.
- Kuntowijoyo. *Pengantar Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995.
- _____. *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- _____. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2006.
- _____. *Penjelasan Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- Kurdy, al- Muhammad Ṭahir ibn ‘Abd al-Qadīr. *Tārīkh al- Khaṭ al-’Araby wa Adābuhu*. Mesir: al-Hilāl, 1939.
- Kurniawan. *Semiologi Roland Barthes*. Magelang: Yayasan Indonesiatara, 2001.
- Laffan, Michael. *Sejarah Islam Di Nusantara*. Terj. Indi Aunullah & Rini Nurul Badariyah. Bandung: Mizan, 2015.
- Lindsay, Jennifer, R.M. Soetanto, dan Alan Feinstein. *Katalog Induk Naskah Naskah Nusantara*. Jilid 2. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1994.
- _____. dkk. *Khasanah Naskah* (Paduan Koleksi Naskah Nusantara Keraton Yogyakarta). t.k.: t.p., t.t.
- Lings, Martin. *The Qurānic Art of Calligraphy and Illumination*. London: World of Islam Festival Publishing Co., 1976.
- Lombard, Denys. *Nusa Jawa: Silang Budaya (Kajian Sejarah Terpadu Bagian III: Warisan Kerajaan-Kerajaan Konsentris)*. terj. Winarsih Partaningrat Arifin, dkk. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2005.
- Loir, Henri Chambert. *Naik Haji di Masa Silam, Kisah-Kisah Orang Indonesia Naik Haji 1482 – 1964*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2013.

- Magnis, Franz-Suseno SJ. *Etika Jawa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, 1984.
- Maharsi. *Islam Melayu VS Jawa Islam, Menelusuri Jejak Karya Sastra Sejarah Nusantara*. Yogyakarta: Bidang Akademik UIN Sunan Kalijaga, 2008.
- _____. *Babad Tanah Jawi Versi Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Adab Press, 2012.
- Margana, S. *Kraton Surakarta dan Yogyakarta 1769-1874*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan The Toyota Foundation, 2004.
- Margatoro, Y.B. et. al. *Sri Sultan Hamengku Buwono X, Meneguhkan Tahta Untuk Rakyat*. Jakarta: Grasindo, 1999.
- Masjkuri, Sutrisno Kutoyo ed. *Sejarah Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 1982.
- Messick, Brinkley Morris. *The Calligraphic State: Textual Domination and History in a Muslim society*. Berkeley: University of California Press, 1993.
- Moertono, Soemarsaid. *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau, Studi Tentang Masa Mataram II Abad XVI Sampai XIX*. Jakarta: Yayasan Obor, 1985.
- _____. *Negara dan Kekuasaan di Jawa Abad XVI-XIX*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2017.
- Moedjanto, G. *Kasultanan Yogyakarta dan Kadipaten Pakualaman*. Yogyakarta: Kanisius, 1994.
- _____. *Konsep Kekuasaan Jawa, Penerapannya oleh Raja-raja Mataram*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1987.
- Mu'jizah. *Illuminasi Dalam Surat-Sura Melayu Abad ke-18 dan ke-19*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia) bekerja sama dengan École française d'Extrême-Orient Pusat Bahasa-Departemen Pendidikan Nasional KITLV, 2009.

- Muslich, K. S., M. Jandra, Mulya, Sri Ratna Sakti, A. Suminto Sayuti. *Konsep Moral dan Pendidikan dalam Manuskrip Keraton Yogyakarta*. t. k.: t. p., 2006.
- Muslim, Abū al-Ḥusain bin Ḥajjāj al-Qusyairy al-Naisyabūry. *Ṣaḥ īḥ Muslim* jilid 2. tk: Dār Alf li al-nasyr wa al-tauzī', 2008.
- Nadim, al- Ibnu. *al-Fihris*. Beirut: t.p., 1964.
- Nasr, Seyyed Hossein. *Spiritualitas dan Seni Islam*. terj. Sutejo. Bandung: Mizan, 1993.
- Nurhajarini, Dwi Rtna dkk. Yogyakarta, *Dari Hutan Beringan Ke Ibukota Daerah Istimewa*. Yogyakarta: Balai Pelestarian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, 2012.
- Nordholt, Henk Schulte ed. *Perspektif Baru Penulisan Sejarah Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia-KITLV, 2008.
- Partokusumo, Karkono Kamajaya. *Kebudayaan Jawa, Perpaduannya Dengan Islam*. Yogyakarta: Ikatan Penerbit Indonesia Cabang Yogyakarta, 1995.
- Philips, Bernard S. *Social Research: Strategy and Tactics*. London: The Macmillan Company, 1968.
- Piliang, Yasraf Amir. *Hipersemiotika, Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*. Yogyakarta: Jalasutra, 1999.
- Pranoto, Suhartono W. *Teori dan Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010.
- Putuhena, M. Shaleh. *Historiografi Haji Indonesia*, Yogyakarta: LkiS, 2007.
- Qalqasyandiy, al- Abu al-Abbas Aḥmad ibn 'Alī. *Ṣubḥ al-A'syā fī Ṣinā'ati al-Insyā'*, Kairo: al-Maṭba'ah al-Amīriyyah, 1915.
- Qanṣu, Akram. *al-Taṣwīr al-Sya'by al-'Araby*. Kuwait: 'Alam al-Ma'rifah, 1995.
- Quthb, Muhammad. *Manḥāj al-Fann al-Islāmy*. Kairo: Dār al-Syurūq, 1983.

- Rabbih, Ibn Abd. *Al-'Iqd al Farīd*, Cairo: t.p.,1904.
- Raffles, Thomas Stamford. *The History Of Java*. Vol. I. Malaysia: Oxford University Press, 1982.
- Rama, Ageng Pangestu, *Kebudayaan Jawa, Ragam Kehidupan Kraton dan Masyarakat di Jawa 1222 – 1998*. Yogyakarta: Cahaya Ningrat, 2007.
- Ricklefs, Merle Calvin. Hadikusumo, Hartono Alkhatib, E. Setiyawati. *Yogyakarta di bawah Sultan Mangkubumi 1749-1792: sejarah pembagian Jawa*. Yogyakarta: Matabangsa, 2002.
- _____. *A History of Modern Indonesia c. 1300 to the Present*. Bloomington: Indiana University Press, 1981.
- _____. *Sejarah Indonesia Modern*. terj. Dharmono Hardjowidjono. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2001.
- _____. dan P. Voorhoeve. *Indonesian Manuscripts in Great Britain*. London: Oxford University Press. 1977.
- Riyadi, Slamet. *Tradisi kehidupan sastra di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Gama Media, 2002.
- Riyanto, Bejo. *Iklan, Surat Kabar dan Perubahan Masyarakat di Jawa Masa Kolonial (1870 – 1915)*. Yogyakarta: Tarawang, 2000.
- Robson, Stuart, ed. *The Kraton, Selected Essays on Javanese Courts*. Leiden: KITLV Press, 2003.
- Rosental, Frans. *Four Essays on Art and Literature in Islam*. Leiden: E.J.Brill, 1971.
- Sabdacarakatama, Ki. *Sejarah Keraton Yogyakarta*. Yogyakarta: Narasi, 2009.
- Safadi, Yasin Hamid. *Islamic Calligraphy*. London: Thames and Hudson, 1978.

- Saktimulya, Sri Ratna peny., *Katalog Naskah-naskah Perpustakaan Pura Pakualaman*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005.
- Salad, Hamdy. *Agama Seni: Refleksi Teologis Dalam Ruang Estetik*. Yogyakarta: Yayasan Semesta, 2000.
- Schimmel, Annemarie. *Calligraphy and Islamic Culture*. London: I.B.Tauris & Co.Ltd., 1990.
- Sijlmessi, Muhammad dan Abdulkabir Khatibi. *The Splendor of Islamic Calligraphy*. London: Thames and Hudson, 1976.
- Simuh. *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam Ke Mistik Jawa*. Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, 1996.
- _____. *Islam dan Pergumulan Budaya Jawa*. Jakarta: Teraju, 2003.
- Sirajuddin, AR.D. *Seni Kaligrafi Islam*. Jakarta: Pustaka Panjimas, 1985.
- Smith, Edward. *Art Therms*. London: Thames and Hudson, 1984.
- Sobur, Alex. *Semiotika Komunikasi*, cet. 4. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004.
- Soekanto. *Sekitar Jogjakarta 1755 – 1825*. Djakarta: Mahabarata, 1952.
- Soelarto B. *Garebeg di Kasultanan Yogyakarta*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 1993.
- Soemardjo Nitinegoro, R.M., *The Founding of Yogyakarta*. Yogyakarta: Putra Jaya, t.t.
- Soeratno, Siti Chamamah et.al. *Khasanah Budaya Kraton Yogyakarta II*. Yogyakarta: IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta bekerjasama dengan Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia, 2001.
- _____. dkk. ed. *Kraton Jogja, Sejarah dan Warisan Budaya*. Jakarta: Jayakarta Agung Offset, 2008.

- Suhardjo, Dradjat. *Mengaji Ilmu Lingkungan Kraton*. Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004.
- _____. *Sejarah Perkembangan Sosial Kota Yogyakarta 1880 – 1930*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia, 2000.
- Sumalyo, Yulianto. *Arsitektur Masjid dan Monumen Sejarah Muslim*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2000.
- Sumartono, dkk., “Studi Komparatif Sumber-Sumber Pengaruh Pada Elemen-Elemen Interior Masjid Besar Kraton Yogyakarta dan Surakarta” (Laporan penelitian) Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1989.
- Suroto, Noto. *Beknopte Beschrijving Over De Geschiedenis Van Het Sultanaat Yogyakarta*. Terj. Ny. Ang Lan Hwa. Kesultanan Yogyakarta. Yogyakarta. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional. 1986.
- Suryo, Djoko. dkk. *Jogja Dalam Keistimewaan*. Yogyakarta: Lembaga Pers Mahasiswa PENDAPA Tamansiswa, t.t.
- Suyami. *Upacara Ritual di Kraton Yogyakarta, Refleksi Mithologi dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Kepel Press, 2008.
- Ṭabary, aṭ- Abī Ja’far Muḥammad ibn Jarīr. *Jāmi’ al-Bayān ‘an Ta’wīlil Qur’ān*. juz 1. Beirut: Dār al-Fikr, 1995
- Tashadi dkk. (peny.). *Kanjeng Kyai Surya Raja, Kitab Pusaka Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerjasama Dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2002.
- Tjandrasasmita, Uka. *Arkeologi Islam Nusantara*. Jakarta: KPG (Kepustakaan Populer Gramedia), 2009.
- Tinarbuko, Sumbo. *Semiotika Komunikasi Visual*. Yogyakarta: Jalasutra, 2009.
- Utaberta, Nangkula. *Arsitektur Islam, Pemikiran, Diskusi dan Pencarian Bentuk* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2008.

W.L, Olthof. *Babad Tanah Jawi*, Yogyakarta: Narasi.2014.

Wibowo, Hj. dkk., *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: DEPDIKBUD Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, 1998.

Woodward, Mark R. *Islam Jawa, Kesalehan Normatif Versus Kebatinan*. terj. Hairus Salim HS. Yogyakarta: LkiS, 1999.

Yudoseputro, Wiyoso. *Pengantar Seni Rupa Islam di Indonesia*. Bandung: Angkasa, 1986.

Yusuf, Mundzirin. *Makna dan Fungsi Gunungan pada Upacara Garebeg di Kraton Ngayogyakarta Hadiningrat*. Yogyakarta: CV. Amanah, 2009.

Zahab, az- Aḥmad. *al- Khaṭ al- 'Arabi Arqā al- Funūn wa Anbāluhā*. Lebanon: Dār asy- Syimāl at- Ṭibā'ah, 1952.

Zayyāt, Az- Aḥmad Hasan. *Tārīkh Al- Adab Al- Arabī*. Al- Qahirah: Dār Nahḍah Miṣr liṭ- Ṭab' wa an- Nasyr, tt.

Zein, Muh. Damami. *Kanjeng Kiai Al- Qur`an, Deskripsi Naskah dan Relevansinya dengan Kehidupan Dewasa Ini*. Yogyakarta: Yayasan Kebudayaan Islam Indonesia Bekerjasama dengan IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Penerbit YKII – IAIN Sunan Kalijaga, 2004.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

B. Ensiklopedi dan Kamus

Abdullah, Taufiq. *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002.

Ali, Atabik dan Muhdlor, A. Zuhdi. *Kamus Kontemporer Arab- Indonesia*. Yogyakarta: Multi Karya Grafika, t.t.

Ensiklopedia Seni dan Arsitektur Islam. Jakarta: Erlangga, t.t.

Gibb, H.A.R. dan Kramers, J.H. *Shorter Encyclopaedia of Islam*. Leiden: E. J. Brill, 1953.

Kamus Jawa Kuna (Kawi) – Indonesia. Flores: Nusa Indah, 1990.

- Meri, Josef W ed. *Medieval Islamic Civilization, an Encyclopedia*. Volume I. London: Roudledge Taylor & Francis Group, 2006.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir, Kamus Arab Indonesia*. Surabaya: Pustaka Progresif, 1997.
- Poerwadarminta, W.J.S. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. 1976.
- Sudaryanto dan Pranowo. ed. *Kamus Pepak Basa Jawa*. Yogyakarta: Badan Pekerja Kongres Bahasa Jawa, 2001.
- Suyūṭi, as-, Jalāluddīn ‘Abdurrahmān ibn Abī Bakr. *al-Jāmi’ aṣ-Ṣagīr*. juz 1. Kudus: Menara Kudus. tt.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 1988.
- Tim Penyusun Kamus Balai Bahasa Yogyakarta. *Kamus Basa Jawa (Bausastra Jawa)*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2001.
- Wehr, Hans. *A Dictionary of Modern Written Arabic*. Ithaca, New York: Spoken Language, Inc., 1976.
- Disertasi/Makalah/Artikel/Surat Kabar/Harian
- Afriadi, Dedy. “Motif Hias dan Kaligrafi Pada Nisan di Komplek Pemakaman Raja-Raja Pasai”. *Tesis*, Program Pasca Sarjana ISI Yogyakarta tahun 2013.
- Burhan, M. Agus. “Sejarah Seni Lukis Indonesia: Historiografi dan Fungsinya”, Pidato Pengukuhan Pada Jabatan Guru Besar Fakultas Seni Rupa ISI Yogyakarta, 2016.
- Gusmian, Islah. “Kaligrafi Islam Dari Nalar Seni Hingga Simbolisme”, dalam *Jurnal Al-Jami’ah*, Vol. 41, No.1, 2003.
- Kalawarti. *Ngajogjakarta*, 8 Desember 1956, Tahun V, No. 8 -9.

Kalawarti. *Ngajogjakarta*, No. 11, Tahun IV, Sabtu Paing, 3 Maret 1956.

Maḥmūd, ‘Abd al-Ṣabūr ‘Abd al-Qadīr Muḥammad, “al-Ḥurūfiyyah Ka Ḥarakah Tasykīliyyah Ḥadīṣah min Khilāl Funūn al Jarāfik al-’Araby al-Ma’āṣir”, *Disertasi*, dalam www.al-mostafa.com. diakses tanggal 28 maret 2012.

Sumartono, dkk., “Studi Komparatif Sumber-Sumber Pengaruh Pada Elemen-Elemen Interior Masjid Besar Kraton Yogyakarta dan Surakarta” (Laporan penelitian) Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 1989.

Sukirman, “Ragam Hias Bangsal Witana Sitinggil Utara Keraton Yogyakarta, Kajian Ikonologis”, *Tesis*, Program Pascasarjana Institut Seni Indonesia Yogyakarta, 2011.

_____, “Makna Putri Mirong Bangsal Witana dan Bangsal Manguntur Tangkil”, dalam *Jurnal Dinamika Kerajinan dan Batik*, Vol. 32, No. 2. Yogyakarta, Desember 2012.

Wardani, Laksmi Kusuma, “Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta (Masa Pemerintahan Sultan Hamengku Buwana VII sampai dengan Sultan Hamengku Buwana X), *Disertasi*, Yogyakarta: Program Pasca Sarjana Universitas Gajahmada, 2013.

Yahya, Amri. “Pengembangan Kaligrafi untuk Optimalisasi Peranan Bahasa, Sastra dan Budaya Arab”. *Jurnal Humaniora*, Volume XIII no. 2 th. 2001.

_____. “Unsur Islami dalam Tradisi Putri Merong Keraton Yogyakarta”. *Seni Jurnal Pengetahuan dan Penciptaan Seni*, VII/03. Yogyakarta: BP ISI, 2000.

Zaenuri, Ahmad. “Kaligrafi Jawa dan Arab Pada Dinding Masjid Agung Yogyakarta: Bentuk dan Maknanya” (Laporan penelitian) Yogyakarta: Balai Penelitian ISI Yogyakarta, 2013.

C. Situs internet

www.alsakher.com

https://belajar.kemdikbud.go.id/PetaBudaya/Repositorys/kraton_yogya/

<https://godhongkluwih.wordpress.com>

<https://id.wikipedia.org/wiki/Pegon>

<https://kbbi.kemdikbud.go.id>

<http://kbbi.web.id/>

<https://www.kratonjogja.id>

<http://mesjidgedhe.or.id>

www.rastika.com

<https://sejarawan.wordpress.com>





STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



LAMPIRAN - LAMPIRAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/DPPs/PG.01.1/ 705 /2016

Lamp : -

Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. :

Ngarso Dalam
Sultan Hamengku Buwana X
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa dalam rangka menyelesaikan Studi Program Doktor (S3), mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga :

Nama : **Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.**
NIM : 09.34.707/53
Tempat/tgl. Lahir : Kediri, 11 Februari 1975
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Pekerjaan : Dosen pada UIN SUKA dpk pada ISI Yogyakarta

akan melakukan penelitian untuk penulisan disertasi yang berjudul :

KALIGRAFI ARAB DI KERATON YOGYAKARTA ABAD XVIII-XIX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

di bawah bimbingan Promotor Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. dan Dr. H. Maharsi, M.Hum.

Untuk pengumpulan data dan kelancaran pelaksanaan penelitian mahasiswa tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan penelitian atau wawancara kepada yang bersangkutan, yang akan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat permohonan ini.

Demikian atas perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2016



Direktori
Prof. Moorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 1995 1 002



KARATON NGAYOGYAKARTA HADININGRAT
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA

SURAT IZIN

Angka : 0206./KH.PP/Sura. IX/BE. 1952. 2018

Assalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh,

Kami Gusti Kanjeng Ratu Condrokirono, Penghageng Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, memberikan izin disertai / tidak memberi izin kepada nama tersebut dibawah ini :

Nama : NUR SAIDAH, S.Ag. M.Ag
NIM : 09.34.707/53
Program : Doktor (S3) / Study Islam
Minat Study : Sejarah Kebudayaan Islam
PROGRAM PASCA SARJANA UIN SUNANKALIJAGA YOGYAKARTA.

Untuk keperluan melakukan observasi, penelitian, wawancara, pengambilan gambar, kunjungan di Perpustakaan Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat, untuk keperluan penyusunan tugas akhir mata kuliah master design dengan judul : "KALIGRAFI ARAB DI KARATON DAN MASJID GEDHE KARATON YOGYAKARTA ABAD XVIII M- XIX M (Telaah Sejarah Seni Budaya)"

Dengan memperhatikan peraturan yang berlaku dan pelaksanaanya berkordinasi dengan : KHP, Widya Budaya (Perpustakaan), KHP, Purayakara, Tepas Tandha Yekti, Tepas Pariwisata dan Tepas Security, Kawedanan Pengulon, Takmir Masjid Gedhe Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat,

Terbatas kepada obyek yang diperbolehkan diambil gambarnya
Surat ijin ini berlaku sejak tanggal 21 September 2018 - 21 Nopember 2018

Setelah selesai agar memberi laporan serta hasil karyanya diserahkan ke Kawedanan Hageng Panitrapura Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat.
Demikian surat ijin ini dibuat, agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya

Wassalamu'alaikum warrahmatullahi wabarakatuh

Ngayogyakarta Hadiningrat
Tanggal Kaping, 9 Suro BE.1952 atau surya kaping, 20 September 2018
KAWEDANAN HAGENG PANITRAPURA
Penghageng,



GKR. CONDROKIRONO

Terbuisan dikirim Kepada Yth:

- Kawedanan dan Tepas Terkait di Karaton Ngayogyakarta Hadiningrat
- Anip



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA
PASCASARJANA

Jln. Marsda Adisucipto Yogyakarta, 55281 Telp. (0274) 519709 Fax (0274) 557978
e-mail: pps@uin-suka.ac.id. website: http://pps.uin-suka.ac.id

Nomor : UIN.02/DPPs/PG.01.1/ *705* /2016
Lamp : -
Perihal : **Permohonan Ijin Penelitian**

Kepada Yth. :

*Penghagang Tepar Widya Budaya
c/n Kawedanan Hayang Panitrapura
Keraton Yogyakarta*

Assalamu'alaikum wr.wb.

Dengan hormat disampaikan bahwa dalam rangka menyelesaikan Studi Program Doktor (S3), mahasiswa Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga :

Nama : **Nur Saidah, S.Ag., M.Ag.**
NIM : 09.34.707/53
Tempat/tgl. Lahir : Kediri, 11 Februari 1975
Program / Prodi. : Doktor (S3) / Studi Islam
Konsentrasi : Sejarah Kebudayaan Islam (SKI)
Pekerjaan : Dosen pada UIN SUKA dpk pada ISI Yogyakarta

akan melakukan penelitian untuk penulisan disertasi yang berjudul :

KALIGRAFI ARAB DI KERATON YOGYAKARTA ABAD XVIII-XIX M
(Telaah Sejarah Seni Budaya)

di bawah bimbingan Promotor Prof. Dr. H. Mundzirin Yusuf, M.Si. dan Dr. H. Maharsi, M.Hum.

Untuk pengumpulan data dan kelancaran pelaksanaan penelitian mahasiswa tersebut, kami mohon Bapak/Ibu berkenan memberikan izin dan kesempatan penelitian atau wawancara kepada yang bersangkutan, yang akan dilaksanakan sejak dikeluarkannya surat permohonan ini.

Demikian atas perkenannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 09 Februari 2016



Direktur,

Prof. Noorhaidi, MA., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 1995 1 002



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

- d. S-1 Bahasa & Sastra Arab Fak. Adab IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 1998
 - e. S-2 Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, lulus tahun 2004
2. Pendidikan Non-Formal
 - a. Pondok Pesantren Al-Husna Banjaran Kediri Jawa Timur, 1986 – 1992
 - b. Pondok Pesantren Yayasan Ali Maksum Krapyak Yogyakarta, 1992 – 1998

C. Riwayat Pekerjaan

1. Mengajar TPQ & Madrasah Diniyah PP. Yayasan Ali Maksum Krapyak, 1996 – 2005
2. Mengajar di ISI Yogyakarta, 2005 – sekarang
3. Mengajar di FITK UIN Sunan Kalijaga, 2005 - sekarang
4. Mengajar di STIA Almaata Yogyakarta, 2006 - 2016
5. Mengajar di Madrasah Diniyah PP. Al-Imdad I Kauman Pandak Bantul, 2010 – 2013
6. Mengajar di Madrasah Diniyah Asy'ariyah Serut Pajangan, 2012 - sekarang
7. Mengajar di Madrasah Aliyah Unggulan PP. Al-Imdad, 2015 - sekarang
8. Mengajar di Madrasah Diniyah PP. Al-Imdad II Kedung Guwosari Pajangan Bantul, 2017 – sekarang
9. Mengajar di Madrasah Diniyah An-Nur Petung Bangunjiwo Bantul, 2016 – Sekarang

D. Pengalaman Organisasi

1. Anggota UPT MPK (Matakuliah Pengembangan Kepribadian) ISI Yogyakarta, 2005 – sekarang
2. Pengurus ADPISI (Asosiasi Dosen PAI Seluruh Indonesia) 2008 – sekarang
3. Sekretaris II Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Pajangan, 2004 – 2009

4. Sekretaris I Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Pajangan, 2009 – 2014
5. Koordinator Bidang Advokasi & Hukum Pimpinan Cabang Muslimat NU Bantul, 2009 - 2014
6. Sekretaris I Pimpinan Anak Cabang Muslimat NU Pajangan, 2014 – 2019
7. Koordinator Bidang LITBANG & Informasi Pimpinan Cabang Muslimat NU Bantul, 2014 – 2019
8. Bidang Kurikulum DPW FKDT (Forum Komunikasi Diniyah Takmilyah) DIY, 2018 – 2023

E. Karya Ilmiah

1. Buku

- a. Islam Itu Indah (Hana Publishing, 2017)

2. Artikel

No	Judul	Penerbit/Jurnal	Tahun
1.	Pendidikan Agama Islam, Problem dan Tantangannya Sebagai Komponen Matakuliah Pengembangan Kepribadian (MPK)	Jurnal PAI Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga	2007
2.	Pendidikan Agama Islam dan Pengembangan Seni Budaya Islam	Jurnal PAI Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga	2008
3.	Kajian Psikologis Terhadap Stimulasi Visual dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Sekolah Dasar/MI	Jurnal Al-Bidayah Prodi. PGMI Fak. Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga	2009
4.	Eksplanasi Sejarah Dan Implikasinya Dalam Pengembangan Model Pembelajaran SKI untuk MI	Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan ALMAATA	2012
5.	Seni Rupa Sebagai Stimulasi Visual dalam Pembelajaran PAI untuk Anak Usia Sekolah Dasar/MI (<i>Tinjauan Psikologis</i>)"	Literasi Jurnal Ilmu Pendidikan ALMAATA	2013

6.	Pendidikan dan Emansipasi wanita dalam Pandangan Abbas Mahmud al-'Aqqad (<i>Nadlariyah Abbas Mahmud 'Aqqad fi Tarbiyatil Mar'ati wa Tahririh</i>)	Jurnal Pendidikan Islam	2014
----	---	-------------------------	------

3. Penelitian

NO	Judul Penelitian	Tahun
1.	<i>Al-Mar'ah fi Kitab al-Mar'ah li 'Abbas Mahmud al-'Aqqad</i>	1998
2.	<i>Revormasi Pendidikan Islam dalam Perspektif M. Munir Mursi</i>	2004
3.	<i>Ritus Kelahiran di Dusun Serut Pajangan Bantul</i>	2009